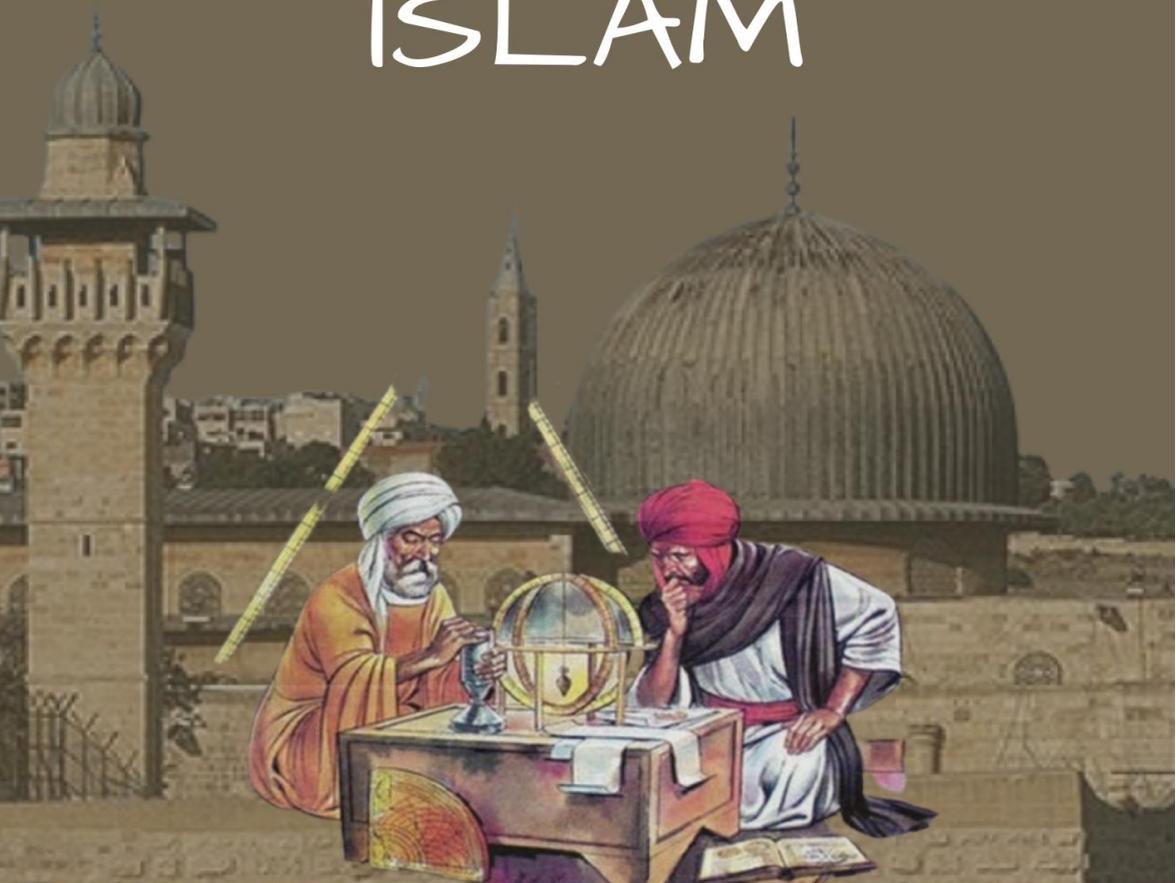




FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



Dr. Aris, M.Pd

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Aris, M.Pd



Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2023

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

vii + 130 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-8083-26-8

Penulis : Aris

Tata Letak : Fidya Arie Pratama

Desain Sampul : Farhan Saefullah

Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: wbsamasta@gmail.com
Web : <http://wbs-indonesia.com/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk serta bimbingan NYA, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan.

Mengingat perkembangan peradaban yang dinamis, maka Pendidikan Islam selalu mengikuti sesuai alur perkembangan zaman dan diharapkan mampu mewarnai dengan nilai-nilai islami. Untuk itu dipandang perlu mempersiapkan berbagai pemikiran dalam Pendidikan Islam dan komponen-komponenya.

Filsafat Pendidikan Islam secara umum merupakan kebijakan yang harus dimiliki bagi pendidik/guru Pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan materi-materi ajar bagi dirinya untuk memulai proses pembelajaran Pendidikan Islam baik di Pendidikan formal maupun non formal.

Pemikiran Pendidikan Islam juga perlu merencanakan komponen-komponen apa yang akan dipersiapkan guna memenuhi target dan capaian apa yang seharusnya. Tentunya bermula dari kesiapan pendidik/guru Pendidikan Islam dalam menyiapkan master plan untuk suatu rencana dalam pembelajaran.

Mengingat perlunya persiapan optimal kajian ilmu Pendidikan Islam, maka komponen-komponen Filsafat Pendidikan Islam sangatlah penting untuk dirumuskan. Karena itu pendidik/guru Pendidikan Islam seyogyanya harus menyiapkan sebaik mungkin komponen-komponen Filsafat Pendidikan Islam tersebut. Atas dasar itu maka, materi-materi Pendidikan Islam harus dipersiapkan sebaik mungkin guna menyiapkan peserta didik sebagaimana

diamanatkan oleh Undang-Undang dalam sistem Pendidikan Nasional kita. Oleh karena itu, buku ini sebagai rujukan bagi pendidik/guru Pendidikan agama islam dalam merencanakan sistem pembelajarannya sesuaikan dengan perkembangan kurikulum pada saat ini.

Semoga pula dengan adanya buku sederhana ini dapat meginpirasi sistem pembelajaran Pendidikan islam ke arah yang lebih baik. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, atas saran dan kritik untuk lebih baik sangatlah diharapkan

Cirebon, Januari 2023

Dr. Aris, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN	1
A. Konsep Dasar Filsafat	1
B. Ciri Khas Filsafat	1
C. Konsep Dasar Pendidikan	4
D. Hubungan Filsafat dan Pendidikan	5
E. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam	6
F. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam	9
BAB II HUBUNGAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	10
A. Pengertian Filsafat Pendidikan	10
B. Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan	11
C. Hubungan Filsafat Dengan Kebudayaan	14
D. Hubungan Kebudayaan Dengan Pendidikan	17
BAB III RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	20
A. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	20
B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	25
C. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam	27
D. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam	29
BAB IV HAKIKAT DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	30
A. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam	30
B. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam	32
C. Sumber-Sumber Filsafat Pendidikan Islam	33
D. Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan Islam	34
E. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam	35
BAB V ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT	38

PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam	38
B. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan	38
C. Aliran-Aliran Dasar Filsafat Pendidikan Islam	41
D. Tokoh-Tokoh Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam	43
BAB VI PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	49
A. Paradigma Pendidikan Islam	49
B. Landasan Dasar Filsafat Pendidikan Islam	53
C. Komponen - Komponen Dalam Pendidikan Islam	55
D. Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif	58
BAB VII PEMIKIRAN AL GHAZALI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	60
A. Biografi Al-Ghazali	60
B. Karya-karya Al-Ghazali	62
C. Pemikira Filsafat Al-Ghazali	63
D. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat Islam	65
BAB VIII PEMIKIRAN AL-FARABI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	68
A. Sejarah Biografi Al-farabi dan Karya-Karya Al-Farabi	68
B. Perjalanan Pendidikan Al-Farabi	69
C. Pemikiran Fisafat Al-Farabi	70
D. Pandangan Al-farabi Terhadap Pendidikan Islam	75
BAB IX FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN	77
A. Sejarah Biografi Ibnu Khaldun	77
B. Filsafat Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun	80
C. Karya-Karya Ibnu Khaldun	82
D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Menurut	85

Ibnu Khaldun	
E. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Kurikulum dan Materi Pendidikan	89
F. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Metode Pendidikan	90
BAB X KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-BANNA	93
A. Pendidikan Islam	93
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	95
C. Tujuan Pendidikan Islam	96
D. Metode Pendidikan Islam	97
E. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Islam	99
F. Evaluasi Pendidikan Islam	104
BAB XI KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN	106
A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	106
B. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam	107
C. Pendidikan Islam menurut KH.Ahmad Dahlan	108
D. Tujuan Pendidikan Islam	111
E. Metode Pendidikan Islam	111
BAB XII KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI HAJAR DEWANTARA	114
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	114
B. Karya-karya Ki Hajar Dewantara	116
C. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam	117
D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara	120
E. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan	123
F. Kurikulum Pendidikan	123
DAFTAR PUSTAKA	125

BAB I

KONSEP DASAR FILSAFAT

PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, yaitu dari kata “philos” dan “sophia”. “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri atau orang lain lagi mengatakan: Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang.

B. Ciri Khas Filsafat

Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis. Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa membahas masalah manusia, alam semesta bahkan Tuhan. Jawaban filsafat sebagaimana dicontohkan di atas berbeda dari jawaban spontan. Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban rasional jawaban filsafat. Pertanggung

jawaban rasional pada hakikatnya berarti bahwa setiap langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan serta harus dipertahankan secara argumentatif, dengan argumen-argumen yang objektif, artinya yang dapat dimengerti secara intersubjektif (Magnis Suseno, 1995:20).

Walaupun filsafat terus mencari jawaban, tetapi jawaban yang diperoleh tidak pernah abadi. Oleh karena itu filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia.

Louis O. Kattsoff (1987: 74-82) membagi cabang-cabang filsafat menjadi dua bagian besar, yaitu cabang filsafat yang memuat materi ajar tentang alat dan cabang filsafat yang memuat tentang isi atau bahan-bahan dan informasi. Cabang filsafat yang merupakan alat adalah :

1. Logika

Logika membicarakan teknik-teknik untuk memperoleh kesimpulan dari suatu perangkat bahan tertentu. Kadang-kadang Logika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penarikan kesimpulan.

2. Metodologi

Metodologi ialah ilmu pengetahuan tentang metode dan khususnya metode ilmiah. Tampaknya semua metode yang berharga dalam menemukan pengetahuan mempunyai garis-garis besar umum yang sama.

3. Metafisik

Metafisika adalah cabang filsafat mengenai yang ada. Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan

dengan yang ada sebagai yang digerakkan dan yang ada sebagai yang dijumlahkan.

4. Epistemologi

Menurut Kattsoff, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan yang mendasar ialah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?

5. Biologi Kefilsafatan

Biologi kefilsafatan membicarakan persoalan-persoalan mengenai biologi, menganalisa pengertian hakiki dalam biologi. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengertian hidup, adaptasi, teleologi, evolusi dan penurunan sifat-sifat. Sedangkan cabang filsafat yang merupakan isi adalah:

- Metafisika
- Epistemologi
- Biologi Kefilsafatan
- Psikologi Kefilsafatan
- Antropologi Kefilsafatan
- Sosiologi Kefilsafatan
- Etika
- Estetika
- Filsafat Agama

C. Konsep Dasar pendidikan

George F. Kneller (Dwi Siswoyo, 1995: 5) mengatakan pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus seumur hidup. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses yang terjadi di dalam masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain)

Gerald L. Gutek (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang ke dalam kehidupan berbudaya. Gutek (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri subjek didik.

Ki Hadjar Dewantara (1977: 20) berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dan yang tercantum di dalam undang-undang, dapat diperoleh gambaran mengenai unsur-unsur esensial yang tercakup didalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan ketrampilan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.
2. Pendidikan mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling memengaruhi walaupun berbeda kemampuannya, untuk melaksanakan proses pendidikan
3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.
4. Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.

D. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Imam Barnadib mengatakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Hubungan keharusan

Berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, dengan berbekal teori-teori pendidikan yg diberikan antara lain oleh pemikiran filsafat.

2. Dasar pendidikan

Filsafat mengadakan tinjauan yang luas terhadap realita termasuk manusia, maka dibahaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup.

Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya, yaitu:

- a. Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- b. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan.
- c. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan budaya
- d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
- e. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan)
- f. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan

E. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam mengandung tiga komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh.

Secara etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *philein* (mencintai) atau *philia* (cinta) atau *philos* (sahabat, kekasih) dan *sophia* (kebijaksanaan, kearifan). Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat

manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaiannya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

1. Al-Farabi (meninggal 950M)

filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

2. Immanuel Kant (1724 -1804)

Yang sering disebut raksasa pikir Barat, mengatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: "apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika); "apakah yang dapat kita kerjakan? (dijawab oleh etika); "sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi).

3. Prof. Dr. Fuad Hasan

Guru besar psikologi UI, menyimpulkan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulankesimpulan yang universal.

4. Hasbullah Bakry

Merumuskan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu bahasa Yunani yaitu "pedagogi". Kata

“Pedagogi”, berasal dari kata “paid” yang artinya anak dan “agogos” yang artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (the art and science of teaching children). Pada Bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Setelah memaparkan begitu luas mengenai makna dibalik

Kata filsafat, pendidikan dan Islam, namun belum ditemukan secara khusus pengertian filsafat pendidikan Islam tersebut. Secara teoritis apa yang dilakukan di atas perlu dilakukan untuk mengungkap lebih dalam makna yang terkandung di dalam filsafat pendidikan Islam. Untuk selanjutnya akan diungkap bagaimana pandangan para ahli mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam. Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.¹² Disisi lain Zuhairini menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dan sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

Selain itu Filsafat Pendidikan Islam mereka artikan pula sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam. Sedangkan Abuddin Nata mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan

yang didasarkan pada Alquran dan al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Alquran dan al-Hadis sebagai dasar acuannya.

F. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam fungsionalnya, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarah mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan. M. Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bertugas dalam 3 (tiga) dimensi, yakni:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam;
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut;
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut

BAB II

HUBUNGAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah salah satu ilmu yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Sesuatu yang dipelajari dalam filsafat meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan. Filsafat juga membahas tentang permasalahan pendidikan sehingga berupaya menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran serta aspek-aspek pendidikan yang lain.

Menurut Zanti Arbi (1998) filsafat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menginsparasikan
2. Menganalisis
3. Mempreskriptifkan
4. Menginvestigasi

Maksud dari menginsparasikan yaitu memberikan inspirasi kepada para murid untuk melakukan ide tertentu dalam sebuah pendidikan. Para filosofi memaparkan pendapat-pendapatnya bagaimana pendidikan itu, kemana harus diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut untuk memimpin pendidikan, dan bagaimana cara seseorang mendidik serta peran pendidik. Sementara itu arti dari menganalisis dalam filsafat pendidikan adalah memeriksa dengan teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas. Hal ini perlu dilakukan agar dalam penyusunan konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi umpah tindh,

serta arah yang simpang siur. Sedangkan mempreskriptifkan artinya upaya untuk menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui filsafat pendidikan. Bisa berupa hakekat manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain, aspek-aspek peserta didik yang patut dikembangkan, proses perkembangan itu sendiri, batas-batas bantuan yang bias diberikan kepada proses perkembangan itu sendiri, batas-batas keterlibatan pendidik, arah pendidikan yang jelas, target-target pendidikan bila dipandang perlu, perbedaan arah pendidikan dengan kemampuan dan minat-minat anak.

B. Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan filsafat pendidikan.

Hubungan filsafat dengan pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar.
2. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan.
3. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafah, khususnya yang

berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggung jawab.

4. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan.
5. Teori pendidikan dapat meng-cover pandangan filsafat pendidikan yang cocok baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali. (Daniel, 1995:100).

Selain itu juga terdapat hubungan fungsional antara filsafat dengan teori pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Filsafat, dalam arti Analisa filsafat adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori pendidikan.
2. Filsafat berfungsi untuk memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan, memiliki relevansi dengan dunia nyata. Teori yang dikembangkan itu setelah diarahkan oleh filsafat sesuai dengan kehidupan saat ini.
3. Filsafat memberikan arah terhadap pengembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan. (Zuhairi dkk, 2004:16-17).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan juga dapat saling berkaitan. Filsafat mempengaruhi pertumbuhan ilmu-ilmu yang lain. Inilah hubungan horizontal antara filsafat termasuk filsafat pendidikan dengan keilmuannya. Filsafat memiliki hubungan vertical dengan ilmu yang

lainnya ketika berhubungan ke bawah atau keatas, seperti hubungan dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan dan lainnya (Prasetya. 2002:75-76).

Filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai realita, maka dikupaslan antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidik. Disamping itu, pengalaman pendidik dalam menuntut pertumbuhan danperkembangan anak akan berhubungan dan berkenalan dengan realita. Semuanya itu dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk memperkembangkan diri. Hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Filsafat mempuyai objek lebih luas, sifatnya universal. Sedangkan filsafat pendidikan objeknya terbatas dalam dunia filsafat pendidikan saja
- b. Filsafat hendak memberikan pengetahuan/ pendiidkan atau pemahaman yang lebih mendalam dan menunjukkan sebab-sebab, tetapi yang tak begitu mendalam
- c. Filsafat memberikan sintesis kepada filsafat pendidikan yang khusus, mempersatukan dan mengkoordinasikannya
- d. Lapangan filsafat mungkin sama dengan lapangan filsafat pendidikan tetapi sudut pandangannya berlainan

Dalam menerapkan filsafat pendidikan, seoran guru sebagai pendidik dia mengharapkan dan mempunyai hak bahwa ahli-ahli filsafat pendidikan menunjukkan dirinya pda masalah pendiidkan pad aumumnya serta bagaimna

amalah itu mengganggu pada penyekolhan yang menyangkut masalah perumusan tujuan, kurikulum, organisasi sekolah dan sebagainya. Dan para pendidik juga mengahrapkan dari ahli filsafat pendiidkan suatu klasifikasi dari uraian lebih lanjut dari konsep, argumen dirinya literatur pendidikan terutam adalah kotraversi pendidikan sistem-sistem, pengujian kopetensi minimal dan kesamaan kesepakatan pendidikan.

Brubacher (1950) mengemukakan tentang hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan, dalam hal ini pendidikan : bahwa filsafat tidak hanya melahirkan sains atau pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang berusaha untuk mencapai kebijakan dankearifan. Sedangkan filsafat pendidikan merupakan ilmu ayng pad ahakekanya jawab dari pertanyaa-pertanyaan yagn timbul dalam lapangan pendidikan. Oleh karen aberisfat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini hakekatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

C. Hubungan Filsafat Dengan Kebudayaan

Pada pokoknya adalah semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu pendidikan adalah proses pengeporar kebudayaan dalam arti membudayakan manusia aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan adalah juga hubungan nilai demokrasi. Dimana fungsi pendidikan sebagai pengoper kebudayaan yang mempunyai

tujuan utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan.

Perlu disadari bahwa manusia sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara hidup dalam suatu sosial budaya. Maka membutuhkan pewarisan dan pengembangan sosial budaya yang dilakukan oleh pendidikan. Agar pendidikan berjalan dengan baik, maka membutuhkan filosofis dan ilmiah berbagai sifat normative dan pedoman pelaksanaannya. Karena pendidikan harus secara fungsional yang berazas filosofis yang menjamin tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial budaya, martabat bangsa, kewibawaan, dan kejayaan negara.

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan prana sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Merencanakan kegairahan masyarakat untuk menumbuhkan kreativitas ke arah pembaharuan dalam usaha pendidikan yang tanpa kepribadian bangsa.

Pengertian kebudayaan dari beberapa ahli :

1. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

3. Kotjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
4. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hiup yang dicptakan oleh manusia.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia, berbagai macam kekuatan harus diahadapi seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun material. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalu akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup tergantung apa kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Kebudayaan juga diharapkan dengan pendidikan yang akan mengembangkan dan membangkitkan budaya-budaya dulu, agar dia tidak punah dan terjaga untuk selamanya. Oleh karena itu, denagan adanya filsafat kita dapat mengetahui tentang hasil karya manusia yang akan menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungannya. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai berikut :

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dengan binatang.

5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana harus bertindak dan berperilaku dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat mennetukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
7. Sebagai model dasar pembangunan.

Apabila dibandingkan definisi kebudayaan dan definisi filsafat, bertemu dalam hal berfikir. Filsafat ialah cara atau metode berfikiur sistematik dan universal yang berujung pada setiap jiwa, sedangkan kebudayaan adalah salah satu hasil berfilsafat yang termanifertasi pada cipta, rasa, dan karsa sikap hidup dan pandangan hidup.

D. Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan

Menurut DR. SahiqSama'andalam al-Syaibany (1979) pendidikan adalah pendidikan yakni kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofis untukmenerangkan, menyelaraskan, mengecamdanmerubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya.

Dilihat dari sudut pandang individu, Pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, Pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara.

Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungannya karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya.

Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara Pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi kegenerasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal.

Seperti dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Dikatakan dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubung antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya.

Dalam pandangan ini, Pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai mahluk berbudaya, padahakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

BAB III

RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup filsafat pendidikan islam adalah masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan pendidikan, seperti kurikulum, metode, dan lingkungan. Mendeskripsikan bahwa pentingnya untuk diperhatikan dan dipahami secara mendalam untuk memaksimalkan dalam mengaktualisasikan dalam proses pembelajaran, Landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan islam yaitu arah kemana anak didik akan dibawa, yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan islam. Dan yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan islam itu ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan, Tujuan filsafat pendidikan islam yaitu untuk mendekatkan hamba kepada penciptanya, agar bias lebih bertanggung jawab terhadap kewajibanya, dengan cara mampu berkomunikasi berdasarkan ajaran agama islam dengan informative, baik, logis, dan benar. Sebagai teori umum mengenai sistem pendidikan, maka filsafat pendidikan islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka sistem pendidikan yang akan berfungsi dalam mengaplikasikan ajaran agama islam dibidang pendidikan, yang tujuannya

identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran islam itu sendiri. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan.

Menurut (Aliet Noorhayati Sutrisno,2014:20) ruang lingkup filsafat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt. Tuga utama pendidikan islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan anatar hubungan pendidikan terealisasi melalui penyampaian keterangan,dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui memahami,menghayati dan menyakini materi yang diberikan serta meningkatkan keterampilan oleh pikir. Pendidikan dalam arti islam, adalah sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Pernyataan ini ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib penegasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan islam secara filosofis mengenai konsep yang jelas mengenai manusia. Tujuan akhir pendidikan islam adalah untuk membetuk manusia sebgai seorang muslim yang seluruh sikap dan aktivitas kehidupannya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama islam, baik dalam hubungannya dengan Allah,dengan manusia,maupun hubungannya dengan alam sekitarnya.

2. Pendidik dan Peserta didik Pendidikan Islam

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik,baik

potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen terpenting dalam suatu proses pendidikan. Dipundak seorang pendidik terletak sebuah tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Disamping komponen pendidik, yang juga turut menentukan pencapaiannya tujuan pendidikan adalah peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan. Disini peserta didik dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam adalah makhluk Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan bantuan (bimbingan) orang lain agar dapat mengembangkan semua aspek tersebut secara optimal melalui proses pendidikan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan dapat berkembang tanpa melalui pendidikan, karena Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir dibekali dengan berbagai potensi, lingkungan orang tua, yang dapat mengantarkan ke arah mana potensi itu akan berkembang (positif atau negative)

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pengertian yang lain kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi dalam mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tinjauan filsafat pendidikan islam, kurikulum harus disusun melalui berbagai latar belakang pertimbangan pemikiran, baik latar belakang ideologi suatu negara daerah, potensi alam yang dapat dikembangkan, maupun berbagai latar belakang budaya dari suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Singkatnya, filsafat pendidikan islam menghendaki sebuah pengembangan kurikulum yang berlandaskan ajaran islam.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam tinjauan filsafat pendidikan islam, adalah pemikiran yang melatarbelakangi suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan islam metode yang digunakan digali dari berbagai sumber ajaran islam, yakni Al-Quran, hadis atau riwayat-riwayat para Nabi dan orang-orang mukmin yang dapat dijadikan sebagai metode kisah Qur'ani.

5. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan hal yang juga turut mempengaruhi proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang optimal. Artinya bagaimanapun baiknya potensi yang ada dalam diri peserta didik, namun jika tidak didukung oleh suatu lingkungan pendidikan yang baik, maka potensi tersebut akan sulit dikembangkan secara maksimal. Pendidikan islam adalah pendidikan yang memadukan antara teori pembawaan peserta didik dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan dalam arti lembaga pendidikan. Dengan penataan lingkungan lembaga pendidikan yang dasar filosofinya digali dari ajaran islam, maka akan dapat memberikan nuansa dan corak terhadap proses pembelajaran dan karakter peserta didik yang islami, Demikian pula sebuah ruang kelas misalnya yang ditata dengan berbagai simbol keislaman. Semua ini akan dapat memberikan nuansa dan pengaruh terhadap karakter peserta didik. Singkatnya, filsafat pendidikan islam menghendaki suatu lingkungan pendidikan yang bercorak islami sehingga dapat memberikan nuansa yang islami pula terhadap perkembangan peserta didik.

Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan islam sangat luas cakupannya, yaitu:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan (*The Nature Of Education*)
2. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (*The Nature Of Man*)
3. Merumuskan hubungan antar filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan

4. Merumuskan hubungan antar filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan
5. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan, dan politik pendidikan (sistem pendidikan)
6. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, dari uraian diatas diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan itu ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakekat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Memperhatikan tujuan atau ruang lingkup filsafat pendidikan yang begitu luas, maka para ahlipun membatasi ruang lingkupnya. Menurut Will Durant (dalam Jalaluddin dan Abdullah,2007:25) ,ruang lingkup studi filsafat itu ada lima: logika,estetika,etika,politik dan metafisika.

1. Logika, Studi mengenai metode-metode ideal mengenai berfikir (*thinking*) dan meneliti (*research*) dalam melakukan observasi, introspeksi, deduksi, induksi, hipotesis dan analisis eksperimental dan lain-lain, yang merupakan bentuk-bentuk aktivitas manusia melalui upaya logika agar bisa dipahami.
2. Estetika, Studi tentang bentuk dan keindahan atau kecantikan yang sesungguhnya dan merupakan filsafat mengenai kesenian

3. Etika, Studi mengenai tingkah laku yang terpuji yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang nilainya tinggi (*sophisticated*).
4. Politik, Suatu studi tentang organisasi sosial yang utama dan bukan sebagaimana yang dipikirkan orang, tetapi juga sebagai seni dan pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan kantor
5. Metafisika, Suatu studi mengenai realita tertinggi dan hakekat semua benda (*ultimate reality of all thing*), nyata dari benda (*ontologi*) dan dari akal pikiran manusia (ilmu jiwa filsafat) serta suatu studi mengenai hubungan kokoh antara pikiran seseorang dan benda dalam proses pengamatan dan pengetahuan (*epistemologi*).
6. Menurut Imam Bamadib (dalam Jalaluddin dan Abdullah,2007:27), filsafat sebagai ilmu yang mempelajari objek dari segi hakekatnya, memiliki beberapa problema pokok.
7. Realita, yakni kenyattan yang selanjutnya mengarah pada kebenaran, akan muncul bila orang mampu mngambil suatu konluksi bahwa pengetahuan yang diperoleh tersebut memang nyata.
8. Pengetahuan, yakni yang menjawab prtanyaan-pertanyaan, misalnya apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menngkap pengetahuan tersebut, dan jenis-jenis pengetahuan. Nilai, yang dipelajari oleh filsafat disebut aksiologi.

Selanjutnya menurut Imam Barnadib (Jalaluddin dan Abdullah,2007:27), dalam pengembangan konsep-konsep pendidikan dapat digunakan sebagai dasar hasil-hasil yang diperoleh dari cabang-cabang diatas. Lebih penting lagi, dalam menyelenggarakan pendidikan perlu megetahui bagaimana pandangan dunia terhadap pendidikan yang

diperlukan masyarakat pada masanya. Hal ini merupakan kajian metafisika. Begitu juga halnya dengan keberadaan epistemologi, aksiologi dan logika dalam dunia pendidikan, tentunya memberi suatu kontribusi yang besar.

Sebagaimana filsafat umum, filsafat pendidikan juga memiliki beberapa sumber: ada yang tampak jelas dan tidak jelas.

1. Manusia (*people*). Manusia kebanyakan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pendewasaan atau kematangan.
2. Sekolah Pengalaman seseorang, jenis sekolah, dan guru-guru didalamnya merupakan sumber-sumber pokok dari filsafat pendidikan.

Dari uraian diatas, dapat diambil suatu konklusi bahwa filsafat adalah studi kritis tentang masalah-masalah kehidupan yang dilakukan untuk mencari jalan keluar yang lebih baik bagaimana menangani masalah tersebut. Dalam hal ini, filsafat bertujuan memberikan yang lebih dapat diterima tentang konsep-konsep hidup yang meliputi suatu kehidupan yang ideal dan lebih mendasar. Hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai-nilai yang kritis dalam watak mereka. Dengan jalan ini, mereka punya cita-cita hidup yang tinggi dengan berubahnya filsafat yang tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah mencari kesatuan pandangan untuk memecahkan berbagai problem dalam lapangan Pendidikan.

C. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Prof. Mohammad Athiyah Abrosy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “ At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha “ yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidak lah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

D. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya ; dan bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analsis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

BAB IV

HAKIKAT DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan islam secara umum merupakan cara pandang atau dasar-dasar mengenai bagaimana islam melalukan proses pendidikan baik secara formal ataupun informal. Filsafat ilmu pendidikan islam pada dasarnya mengedepankan beberapa aspek yang menjadi penenganan dalam prosesnya.

1) Berorientasi pada Ketauhidan

“Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam” (QS Al-Mu’min : 65)

Islam pada dasarnya mendasarkan ajaran dan aturannya berdasarkan pada Ketauhidan, yaitu berdasarkan atas apa yang telah Allah perintahkan. Konsep manusia dalam islam pun menjelaskan bahwa hidup, berkembang, dan matinya manusia adalah dalam kerangka menjalankan perintah Allah. Tidak ada aturan dan juga pengetahuan islam yang tidak berdasarkan atas ketauhidan. Untuk itu, Tauhid seperti bangunan yang merupakan pondasi-nya. Tanpa tauhid maka akan rusak dan rapuh lah segala ajaran pada manusia. Dalam pendidikan islam, maka orientasinya adalah pada Ketauhidan pula. Dalam melakukan pendidikan dan ajaran-ajarannya kepada manusia, Tauhid menjadi nilai dasar yang harus ada

2) Berorientasi pada pembentukan akhlak

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS : An Nahl : 90)”

Cara pandang islam adalah menitikberatkan pada pembentukan akhlak. Islam hadir juga untuk membenahi dan mengajak manusia pada akhlak yang baik. Tanpa agama, akhlak yang baik tidak akan bisa diketahui. Akhlak islam lahir dan berasal langsung dari Allah. Untuk itu. Bimbingan akhlak selain dari Allah tidak akan mampu memecahkan masalah.

3) Berorientasi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS : Al Isra : 36)”

Orientasi dari pendidikan islam salah satunya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan di masyarakat. Ilmu pengetahuan adalah alat yang harus dikembangkan dan terus diproses untuk pemecahan masalah. Islam sendiri sangat menekankan sekali ilmu pengetahuan dan meminta semua pertanggungjawaban ilmu yang kita miliki. Bahkan ilmu pengetahuan sering kali disebut dengan sunnatullah yaitu bagian dari hukum Allah yang merupakan ayat tidak tertulis.

Dasar filsafat pendidikan Islam

- a) Alquran
- b) Ajaran dan Sunnah Rasul
- c) Ilmu pengetahuan dan hukum hukum universal

B. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam berfungsi sebagai pegangan pembelajaran untuk generasi yang berkepribadian muslim. sehingga generasi atau angkatan tersebut mengembangkan usaha pendidikan dan melakukan pembenaran bahkan penyempurnaan metode Filsafat sehingga membawa hasil yang lebih besar.

Ada beberapa metode dalam Filsafat Pendidikan Islam, diantaranya:

1. Normatif

Fungsi adanya metode ini yaitu untuk mencari nilai, aturan, yang pastinya berkaitan dengan Pendidikan Islam. Sehingga segala proses pembelajaran sesuai dengan aturan dan ketentuan dari Al-Qur'an.

2. Metode Deduktif

Merupakan penalaran suatu kebenaran yang bersifat umum terhadap kebenaran yang bersifat khusus. Mengapa filsafat menggunakan metode ini? Karena sifat dari Filsafat yaitu rasional-logis dan lebih banyak mengangkat kebenaran yang sifatnya umum. Metode ini sangatlah pas digunakan dalam ilmu Filsafat.

Hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ilmu Filsafat berfungsi mengarahkan teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh ahlinya, menurut pandangan yang mempunyai hubungan dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan teori yang telah dikembangkan para ahli, agar bisa terealisasikan pada praktik pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang sedang berkembang dalam masyarakat. Baik

ilmu filsafat maupun filsafat pendidikan, pasti bertujuan memberi petunjuk dalam pengembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan. Praktek pendidikan yang dilandaskan pendidikan filsafat tertentu, akan menghasilkan bentuk pendidikan tertentu pula.

2. Dalam analisa filsafat, ilmu filsafat adalah salah satu cara pendekatan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan masalah pendidikan, dan menyusun teori Pendidikan.

C. Sumber-Sumber Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, secara epistemologis seyogyanya mempertanyakan dari mana Filsafat Pendidikan Islam dapat diambil atau sumber-sumber apa saja yang dapat menjadi pegangan keilmuan bagi Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis yang senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, sumber Filsafat Pendidikan Islam adalah digali dari ajaran Islam secara keseluruhan. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang dinilai tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Al-Syaibany disebutkan oleh jalaludin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya Al-Quran dan Alhadist. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Dengan

demikian hasil pemikiran para ulama seperti qiyas syar'i dan ijma sebagai sumber sekunder (al-Syaibany,1973).

D. Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode antara lain:

1. Metode spekulatif dan kontemplatif yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakur. Baik kontemplatif maupun tafakkur adalah berfikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Oleh karena itu, berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat iman, Islam, sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya.
2. Pendekatan normatif. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. Norma juga akan menunjukkan arah gerak suatu aktivitas. Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. Pendekatan normatif dimaksudkan adalah menearikan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syariat, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh menurut syariat Islam.
3. Analisis Konsep yang juga disebut sebagai analisis bahasa konsep, berarti tangkapan atau pengertian

seseorang terhadap suatu objek. Pengertian tentang suatu objek dirumuskan dalam bentuk definisi yang menggunakan bahasa atau kalimat tertentu. 4. Pendekatan historis. Histori artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu. Suatu kejadian atau peristiwa dalam pandangan kesejarahan terjadi karena hubungan sebab akibat, dan terjadi dalam suatu seting situasi, kondisi dan waktunya sendiri.

4. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola pikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya filsafat dalam Islam.
5. Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan terpadu, antara sumber-sumber naqli, aqli dan imani. Sebagaimana yang nampak dikembangkan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, kebenaran yang sebenarnya yaitu kebenaran yang diyakninya betul-betul merupakan kebenaran. Kebenaran yang mendatangkan keamanan dalam jiwa, bukan kebenaran yang mendatangkan keragu-raguan. Untuk mencapai kebenaran yang benar-benar diyakini, harus melalui pengalaman dan merasakan. Pendekatan ini, lebih mendekati pola berpikir yang empiris dan intuitif.

E. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengenai mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat

dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Ruang lingkup kajian Filsafat Pendidikan Islam, mengacu kepada aspek yang dianggap mempunyai hubungan dengan pendidikan dalam arti luas. Tidak terbatas pada lingkungan institusi pendidikan formal saja. Lapangan pendidikan diluar sekolah seperti lingkungan rumah tangga, lembaga peribadatan, masyarakat maupun tradisi sasio-kultural juga termasuk dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam. Bahkan secara lebih rinci, pendidikan prenatal menjadi kajian khusus dalam Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian ruang lingkup kajian Filsafat Pendidikan Islam boleh dikatakan identik dengan kajian keislaman itu sendiri. Mencakup semua aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang terkait dengan masalah pendidikan. Adapun dalam pendekatan proses, ruang lingkup kajian filsafat pendidikan meliputi rentang kehidupan manusia itu sendiri, yakni dari sejak dilahirkan hingga ke akhir hayatnya. Namun yang jelaskajian ini sama sekali tidak dapat dilepaskan dari status manusia sebagai

makhluk ciptaan Allah. Pada dasarnya ruang lingkup kajian Filsafat Pendidikan Islam bertumpu pada pendidikan Islam itu sendiri, baik menyangkut rumusan atau konsep dasar pelaksanaan maupun rumusan pikiran antisipatif mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

BAB V

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Pertama-tama pengertian aliran itu sendiri adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aliran bermakna (1) sesuatu yang mengalir (air, hawa, listrik, dan sebagainya), (2) saluran untuk benda cair yg mengalir (seperti pipa air), (3) haluan, pendapat, paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya).

Dalam pengertian aliran menurut KBBI tersebut kita ambil pengertian nomor tiga ,aliran yaitu haluan, pendapat, paham dan pandangan terhadap sesuatu . Filsafat Pendidikan Islam yaitu suatu konsep cara berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam yang pada hakikatnya manusia untuk dapat dibina dan dididik juga dibimbing menjadi manusia muslim yang berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi aliran filsafat pendidikan Islam adalah sebuah Paham atau pandangan seseorang mengenai konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan kepada ajaran ajaran agama islam yang mengakar pada hakikat bahwa manusia itu dapat dibina, dididik, dan dibimbing menjadi manusia muslim yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

B. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

1. *Progresivisme*

Pada permulaan abad ke 20, aliran progresivisme berkembang pesat dan sangat berpengaruh dalam

pembaharuan pendidikan. Dalam pandangan Amerika Serikat, progresivisme selalu dihubungkan dengan '*The liberal road to cultural*' maksudnya liberal bersifat fleksibel, terbuka, toleran, serta tidak menolak perubahan. *Progresivisme* mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. *Progresivisme* juga kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Pendidikan yang bersifat otoriter ini dapat diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan-tujuan (yang baik), karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pendidikan. Dalam hal pendidikan, aliran ini menekankan bagi peserta didik untuk mempunyai pemikiran dan sikap mental yang baik dalam memecahkan suatu masalah, serta memiliki kepercayaan diri yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jadi, menurut aliran ini pendidikan itu membantu manusia untuk mencapai cita-citanya.

Progresivisme memiliki 2 sifat, yaitu sifat negative dan positif.

- a. Sifat negative, sifat ini dikatakan negative karena *progresivisme* menolak otoriterisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti misalnya terdapat dalam agama, politik dan etika.
- b. Sifat positif, dikatakan positif karena *progresivisme* menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak lahir.

2. *Esenalisme*

Esenalisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Aliran ini muncul pada zaman *Renaissance* dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Jika progresivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Maka aliran *esensialisme* ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan *leksibilitas* dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Oleh sebab itu, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Tokoh-tokoh aliran *esensialisme* antara lain Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Desiderius Erasmus, Johan Amos Comenius, William T. Harris dan John Lock.

3. *Perenialisme*

Aliran ini lahir pada abad dua puluh dan merupakan aliran filsafat pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. *Perenialisme* memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. *Perenialisme* memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Tokoh-tokoh aliran *perenialisme* ini antara lain adalah Plato, Aristoteles dan St. Thomas Aquinas.

4. Rekonstruksionisme

Kata *rekonstruksionisme* berasal dari bahasa Inggris 'Reconstruc' yang berarti menyusun atau merancang kembali. Aliran ini dipelopori oleh George Count dan Harold. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

C. Aliran-Aliran Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Aliran-aliran dasar filsafat pendidikan Islam terdapat tiga aliran, yakni aliran religious-konservatif (Imam Ghazali), religious-rasional (kelompok Ikhwanus Shafa), dan aliran pragmatis-instrumental (Ibnu Khaldun).

1. Religious-konservatif (*al-diniyyi al-muhafiz*)

Tokoh utama dari aliran religious-konservatif ialah Imam Ghazali. Memiliki sikap suci agama merupakan kecenderungan yang dimiliki dari aliran ini. Para ahli pada aliran ini memandang bahwa ilmu mempunyai pengertian yang sempit yakni hanya meliputi ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat masih berada di dunia dan ilmu tersebut membawa kebaikan di akhirat kelak. Contohnya seperti seorang guru saat akan mengawali belajar dengan mempelajari al-Quran kemudian setelah itu dilanjutkan dengan hapalan dan menafsirkan ayat yang terdapat dalam al-Quran.

Aliran religious-konservatif mempunyai beberapa kriteria, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan Islam dilihat dari konsep harus dibangun dari nilai-nilai agama

- b. Klasifikasi ilmu dan tujuan menuntut ilmu berdasar pada nilai-nilai agama
- c. Bersumber dari ajaran islam yang terdapat dalam al-Quran dan hadits serta pendapat para ulama
- d. Kurang mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika masyarakat muslim

Kecakapan mengajar ialah pekerjaan yang sangat terhormat dan merupakan suatu kepandaian yang bernilai tinggi. Hal tersebut dilihat dari dalil aqal dan naqal. Al-Ghazali berpendapat bahwa dari segi akal nilai suatu kepandaian di ukur berdasarkan nilai tempatnya.

2. Religius-rasional (*al-diniy al-'aqlaniy*)

Kelompok Ikhwanus Safa merupakan tokoh utama dalam aliran religius-rasional. Kelompok ini berpendapat aliran ini dalam pendidikan islam mempunyai makna bahwa hanya pendidikan yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan akhiratnya. Konsep dari aliran ini juga terbentuk dari pedoman pemikiran filsafat Yunani. Aliran religious-rasional mempunyai beberapa kriteria, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Terma ilmu dengan jangkauan besar yang diambil dari al-Quran dan hadits yang berarti bukan ilmu tentang agama saja melainkan menjangkau ilmu sekuler (umum).
- b. Penggabungan perspektif agama dan filsafat dalam menjelaskan ilmu
- c. Semua ilmu pengetahuan diambil dari muhasabah serta alat yang digunakan adalah indra
- d. Dasar pemikiran selain berupa al-Quran, hadits
- e. dan filsafat Islam juga menggunakan filsafat yunani

- f. Dari segi contoh pandangan disajikan juga dalam pandangan spekulatif-rasionalistik juga pandangan spekulatif-intuitif.

3. Pragmatis-instrumental (*al-zara'iy*)

Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik untuk bisa memiliki bekal kemahiran teknis agar bisa hidup di dunia yang sering berubah-ubah ini. Aliran ini merupakan aliran baru dalam pemikiran Islam ketika aliran konservatif disempitkan oleh ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dan mengkaitkannya secara kaku dalam pemikiran kalangan rasionalis dan salaf dan dalam system pendidikan sehingga disiplin ilmu dimasukkan dan dianggap substansi.

Kriteria aliran pragmatis-instrumental antara lain :

- a. Nilai-nilai mendasar yang ada dalam al-Quran dan sunah dipahami dengan tidak melepaskan diri dan tetap mempertimbangkan keadaan kongkrit dari dinamika masyarakat muslim dimana dia hidup di dalamnya.
- b. Konsep pendidikan Islam selalu memperhatikan sisi kemanfaatan yang praktis
- c. Wilayah jangkauannya tidak hanya pemikiran filsafat yang bersifat menyeluruh dan di aplikasikan untuk semua tempat tetapi juga bersifat local khusus untuk zaman dan keadaan tertentu saja.

D. Tokoh-Tokoh Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Al Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali lahir di Thus sebuah kota di Khurasan pada pertengahan abad ke-5 H, bertepatan dengan tahun 450 M. Di daerah asalnya Al-Ghazali belajar

berbagai ilmu pengetahuan. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan, kemudian ke Naisabur, pada saat Imam Haramain Al-Juwaini berkedudukan sebagai kepala Madrasah Nizhamiyyah. Di bawah asuhan Al-Juwaini ini, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, ushul, mantiq, dan kalam, hingga kematian memisahkan keduanya ketika Al-Juwaini meninggal dunia. Pada tahun 478 H Al-Ghazali keluar dari Naisabur menuju ke Mu'askar dan menetap disana sampai diangkat menjadi tenaga pengajar di Baghdad tepatnya di Madrasah Nizhamiyyah pada tahun 484 M. Di tempat ini, Al-Ghazali mencapai puncak prestisius dalam karir keilmuannya.

Al-Ghazali termasuk seorang sufi yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, menurutnya pendidikanlah yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa. Al-Ghazali cenderung kepada aliran religius-konservatif yang menekankan sikap suci keagamaan. Orang-orang yang berkompeten pada aliran ini memiliki pandangan bahwa ilmu memiliki definisi yang tidak luas yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan ketika masih ada di dunia dan ilmu tersebut membawa kebaikan diakhirat kelak.

Menurut al-Ghazali pendidikan itu sendiri adalah bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan jabatan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

Imam Ghazali mengkategorikan ilmu yang harus dan wajib dipelajari menjadi dua yaitu :

- a. ilmu wajib 'ain yang termasuk dalam tingkatan ilmu wajib ini yaitu seperti membaca dan mempelajari al-Qur'an, pengetahuan tentang ibadah pokok seperti salat, puasa, zakat dan tidak sekedar tahu pengertiannya saja tetapi juga mengetahui bagaimana cara melakukannya.
- b. ilmu wajib kifayah, yakni ilmu yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat seperti ilmu kedokteran serta ilmu hitung dilihat corak pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali tampak dipengaruhi oleh pandangannya terhadap tasawuf dan fikih. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

2. Ikhwan Al- Shafa

Ikhwan al-Shafa adalah sebuah perkumpulan para mujahidin dalam bidang filsafat yang berfokus pada dakwah dan pendidikan. Perkumpulan ini berkembang pada abad ke-2 Hijriah di kota Bashrah, Irak. Organisasi ini mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang berlandaskan pada persaudaraan Islam, yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Organisasi ini memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi kepada sesama. Wajib bagi setiap anggota menjadi guru dan mubaligh bagi orang lain yang ada di masyarakat. Di sinilah letak relevansinya antara Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan. Sumber lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para

filosof. Sifat rahasia dan misi politis juga dimiliki oleh organisasi ini. Namun bersamaan dengan itu ada pula sumber yang berpendapat bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berisikan pembentuk pribadi, jiwa, dan akidah.

Menurut organisasi ini pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam memiliki makna pendidikan dapat mengantarkan manusia kepada tujuan akhirnya . Dalam artian pendekatan ini memadukan fisik dan rohani menjadi sebuah pembentukan dan pendidikan, yang dilakukan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis demi menumbuhkan potensi yang dimiliki murid untuk dapat mengimplementasikan dzikir, fikir serta amal saleh dalam kehidupan sehari-hari ,sampai menjadi manusia versi terbaik yaitu manusia yang cerdas secara intelektu religius-spiritual.

3. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya Abd Al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Hasan ibn Jabir Sejarawan yang mempunyai nama kecil Abd Al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama keluarga Abu Zaid. Akan tetapi dia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun hidup pada periode akhir dari Dinasti Mamluk, yaitu periode sejarah keruntuhan peradaban Islam di Baghdad karena serangan bangsa Tartar pada tahun 656 H s/d 923 H.26 Beliau meninggal pada tahun 808 H.27 Ibnu Khaldun merupakan tokoh dalam pendidikan yang condong bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan

berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasar dari nilai substansinya.

Ibnu Khaldun. Ia adalah seorang tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

4. K.H Ahmad Dahlan

Di Indonesia tokoh pendidikan Islam yaitu K.H. Ahmad Dahlan Muhammad Darwis. Beliau lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan meninggal 23 Februari 1923 pada usia 54 tahun. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, Dilihat dari silsilah keturunan, K.H. Ahmad Dahlan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Mengingat jasa-jasanya yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama di bidang pendidikan Beliau juga ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah dengan surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Beliau juga sebagai pendiri Organisasi Muhammadiyah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa berlandaskan ajaran Islam.

5. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara juga termasuk tokoh pendidikan Islam asal Indonesia yang membuat filosofi yang berbunyi Tut Wuri Handayani, dimana anak didik diberikan kebebasan untuk menemukan dirinya sendiri, kecenderungannya, kesenangannya dan bahkan bakatnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan salah satu aliran yaitu aliran progresivisme sifat progresif itu sendiri adalah kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berpikir sendiri, sebab setiap anak dipandang mampu memimpin dirinya sendiri demi kemajuannya secara progresif. Demikian juga jika pendapat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara ini dapat juga dipandang dari sudut asas kebudayaannya, jika ditarik benang simpul bahwa gaya pendidikannya ternyata bertalian dengan aliran yang berbeda, yaitu esensialisme.

Bagi Ki Hajar, pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah sesuai dengan budaya yang melingkupi lingkungan sekitar anak didik itu sendiri. Hal ini diperlukan agar anak tadi dapat menghargai apa yang telah ada, apa yang telah dibangun oleh nenek moyangnya terdahulu. Ini sangat berkaitan dengan aliran esensialisme yang menyatakan bahwa pendidikan haruslah didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sebab kebudayaan yang diwariskan itu merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Penjelasan lebih lanjut tentang aliran esensialisme ini adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur yang berasal dari pengamatan.

BAB VI

PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma merupakan cara pandang seseorang terhadap pendidikan. Materi adalah pelbagai hal penting yang dibahas di dalamnya, serta nilai sebagai sistem keyakinan yang diterima secara faktual dan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian ilmu pendidikan Islam merupakan paradigma atau model pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Model pendidikan ini telah mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan ideologi yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama prinsip ajaran Islam. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an berikut yang artinya:

“Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!” (QS. Al-baqarah [2] :31”

Filosofi muslim banyak yang berkontribusi memberikan pengembangan dan peningkatan terhadap Pendidikan islam memberikan nuansa positif terhadap umat islam, filosofi yang ikut berkontribusi diantaranya ialah Al-kindi, Ibnu sina, Alghazali dan Ikhwan as-shafa . Meski hanya 4 filsuf yang ada di dalam kajian ini ,namun kontribusinya mewakili pemikir lainnya.

1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah, kemudian lingkunganlah yang akan membentuknya. Pandangan tersebut mengandung implikasi bahwa peran Pendidikan menjadi proses penting di samping pembawaan manusia dalam proses memanusiaikan, Ibnu Khaldun menjadikan Al-Quran sebagai sumber nilai yang harus di tanamkan pertama kepada anak didik. Dalam penyelenggaraan Pendidikan, Ibnu Khaldun menyatakan pentingnya pendekatan psikologis dalam melihat perkembangan anak didik pandangan ini dikembangkan dalam ilmu Pendidikan modern bahwa Pendidikan harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan anak didik. Adapun dalam persoalan Pendidikan agama, menurut Ibnu Khaldun merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan ini sekaligus menempatkan asumsi bahwa Pendidikan agama tidak semestinya dipertentangan dengan Pendidikan umum.

2. Ibnu Sina (370-428H)

Pemikiran pendidikan Ibn Sina menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari karya-karyanya tentang falsafah praktis yang memuat akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syari'ah. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga, lalu meluas ke masyarakat, dan akhirnya kepada seluruh ummat manusia. Maka menurut Ibn Sina, pendidikan yang

diberikan oleh Nabi pada hakekatny adalah pendidikan kemanusiaan. Konsep pendidikan Ibn Sina serupa malebihi pendidikan komprehensif di dunia modern sekarang ini. Tujuan Pendidikan yang di rumuskan oleh Ibnu Sina yaitu untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan di capai secara bertingkat: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan manusia di akhirat. Kebahagiaan ini di peroleh oleh manusia secara bertahap. Awalmula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan individu itu memiliki kemuliaan akhlak jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memikiki akhalk yang mulia maka tercapailah kebahagiaan rumah tangga. Kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh menurut ibnu siha hanya di capai melalui risalah kenabian.

3. Al-Ghazali(450/1058-505H./1111M.)

Adapun pemikiran pendidikan Al-Ghazali termuat dalam tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al-kitab*, *Ayyuha al-walad* dan *Ihya'Ulum al-Din*. Menurut pendapat imam Al-Ghazali, Pendidikan yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian pandangan Al-Ghazali mengenal ilmu pengetahuan dan manusia serta para guru, sebagai berikut, makhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia. Dari sudut pandang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ibadah kepada Allah Swt, dan dari pandang lainnya adalah menunaikan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Dikatakan kholifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu dan ilmu itu pasti seorang alim menampilkan identitasnya. Menurut pandangan Al-Ghazali

ilmu dapat dilihat dari dua segi: (1) ilmu sebagai proses dan (2) ilmu sebagai objek dari segi pertama, Al-Ghozali membagi ilmu menjadi ilmu hissiyah, dan ilmu aqliyah dan ilmu laduni. Ilmu hissiyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indera), sedangkan ilmu aqliyah diperoleh melalui kegiatan berfikir (akal). Ilmu laduni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran (nalar), melainkan melalui hati dalam bentuk ilham. Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai objek. Menurut pandangan Al-Ghazali ilmu sebagai objek dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karna tidak memiliki nilai manfaat, baik di dunia maupun di akhirat (2) ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalua banyak lebih terpuji seperti ilmu agama dan peribadatan ilmu pengetahuan seperti ini terpuji secara mutlak karna dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercelah, mensucikan diri, membantu manusia mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia kejalan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridhonya untuk mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal, dan (3) ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan (cabang ilmu filsafat) dan sebagian dari filsafat naturalisme. Menurut Al-Ghazali ilmu-ilmu tersebut jika di perdalam akan menimbulkan kekacauan fikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan inkar.

B. Landasan Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dasar atau landasan Pendidikan Islam didasarkan pada falsafa hidup umat Islam yang bersumber pada Al-Quran dan sunah-sunah Rasulullah saw. (dalam perkembangan keilmuan Islam disebut dengan istilah hadist), serta ra’yu (hasil ijtihad umat Islam dalam rangka menghadirkan/merelevansikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam realitas kehidupannya). Ketiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis. Al-Qur’an sebagai sumber paling utama digunakan sebagai dasar baik secara ontologis/metafisik, maupun *episteologi* dan *aksiologi* dalam melaksanakan Pendidikan bagi generasi berikutnya. Selanjutnya hadits digunakan untuk memahami inspirasi Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an, baik yang

berkenaan dengan nilai-nilai foundational maupun yang berorientasi pada operasional Pendidikan. Hanya Rasulullah saw, yang memiliki kapasitas dalam menterjemahkan Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupannya Bersama para sahabat, melalui perilaku keseharian dan sifat-sifat yang miliknya. Namun bila dalam Al-Qur'an dan hadits tidak ditemukan, barulah para ulama' menggunakan *ra'yu* dengan tetap menyandarkan (*qiyas*) pada hukum-hukum yang sudah ada melalui persamaan hukum. Kaidah ini telah disetujui oleh Rasulullah sebagaimana tertuang dalam kisah Muadz bin jabbal saat berdialog dengan Rasul sebelum melaksanakan tugasnya menjadi gubernur di Yaman. Dengan cara *beiztihad* tersebut, pada prinsipnya *ra'yu* tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah, karnya pada dasarnya semua dasar agama akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan assunah. Hal ini selain dengan pesan Rasulullah saw. Agar umat islam tidak dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya di muka bumi ini, sebagaimana sabdanya sebagai berikut yang artinya " aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahnya yaitu kitabullah dan sunah nabinya." Fungsi mempelajari ilmu pendidikan islam antara lain; pertama, untuk mengembangkan wawasan subjek pendidikan mengenai diri dan lingkungannya alam sekitar karena dengan semakin luasnya wawasan akan menimbulkan berbagai kreatifitas. Kedua, untuk melestarikan nilai-nilai insani yang akan menjadi filter bagi wawasan hidupnya sehingga wawasannya menjadi tepat, dan yang ketiga untuk membuka pintu-pintu ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya, yang keempat ruang lingkup pendidikan islam mencakup segala bidang

kehidupan umat manusia, maka pembentukan di sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi baru efektif bila di lakukan melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmu pendidikan islam. Kelima teori, hipotesa dan asumsi pendidikan yang bersumber pada ajaran islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah, meskipun bahan bakunya telah tersedia baik dalam Al-Qur'an, sunah-suna Rasul, maupun ijhtihad para ulam. Tujuan Pendidikan islam sebagaimana tertuang dalam konferensi Dunia Pertama di Jeddah - Mekkah (1393H/1977M) adalah mewujudkan manusia yang baik, menumbuhkan keseimbangan seluruh kepribadian manusia melalui pelatihan spiritual manusia, intelektual, rasionalitas diri, imaginasi dan indra manusia.

C. Komponen - Komponen Dalam Pendidikan Islam

Komponen Pendidikan ialah bagian dari suatu sistem yang memiliki kedudukan dalam totalitas berlangsungnya suatu proses untuk menggapai tujuan sistem komponen Pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang memastikan sukses serta tidaknya ataupun terdapat serta tidanya proses Pendidikan apalagi bisa di katakana kalua untuk berlangsungnya proses kerja Pendidikan di butuhkan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen yang membolehkan terbentuknya proses pendidikan ataupun terlaksananya proses mendidik minimum terdiri enam komponen, ialah 1) tujuasn pendidikan 2) partisipan didik 3) isi pendidikan, serta 4) area pendidikan 5) interaksi pendidik serta ana didik 6) Pendidikan. Berikut di jabarkan satu persatu komponen-komponen tersebut.

1). Tujuan Pendidikan Islam

Tingkah laku manusia, secara siuman ataupun tidak siuman pasti berarah pada tujuan. Bagaimana ilmu pengetahuan normatif, ilmu Pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma serta dimensi tingkah laku perbuatan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh manusia bagaimana ilmu pengetahuan instan tugas Pendidikan serta pendidik atau penguru yakni menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang di dasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang di junjung oleh Lembaga Pendidikan dan pendidik dalam suatu negara (syaifulah 1981). Tujuan universal ataupun tujuan canggih pembelajaran bergantung pada nilai-nilai ataupun pemikiran hidup tertentu. Pemikiran hidup yang menjiwai tingkah laku manusia hendak menjiwai tingkah laku Pendidikan serta hendak memastikan tujuan Pendidikan manusia. "Langeveld mengemukakan jenis-jenis tuuan Pendidikan terdiri dari tujuan universal tujuan tidak lengkap, tujuan sedangkan, tujuan kebetulan serta tujuan perantara pembagian jenis jenis tujuan tersebut ialah tinjauan dari luas serta kecil tujuan yang mau di capai."

2) Partisipan Peserta Didik Pendidikan Islam

Pertumbuhan konsep Pendidikan yang tidak cuma terbatas pada umur sekolah saja membagukan konsekuensi pada penafsiran partisipan didik. Jika dahulu orangmengasumsikan partisipan didik terdiri dari kanak-kanak pada umur sekolah, hingga saat ini partipan didik di mungkinkan tercantum pula di dalamnya orang berusia. Mendasarkan pada pemikiran di atas hingga ulasan partisipan didik sepatutnya bermuara pada dua prihal tersebut.

3) Isi Pendidikan Islam

Isi Pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran. Untuk menggapai tujuan pembelajaran butuh di informasikan kepada partisipan didik isi diri sendiri bahan yang umumnya di ucap kurikulum dalam Pendidikan resmi. Isi Pendidikan berkaitan dengan tujuan Pendidikan, serta berkaitan dengan manusia sempurna yang di cita-citakan. Untuk menggapai manusia yang sempurna yang tumbuh totalitas sosial. Macam-macam isi pembelajaran tersebut terdiri dari Pendidikan agama, Pendidikan moral, Pendidikan estetis, Pendidikan sosial, Pendidikan civic, Pendidikan intelektual, Pendidikan keahlian serta Pendidikan jasmani.

4) Lingkungan Pendidikan Islam

Area Pendidikan meliputi seluruh segi kehidupan ataupun kebudayaan. Perihal ini di dasarkan pada komentar kalua Pendidikan bagaikan indikasi kebudayaan, yang menghalali Pendidikan pada sekolah saja. Area Pendidikan bisa di kelompokkan bersumber pada area kebudayaan yang terdiiri dari area kultural ideologis, area sosial politis, area sosial anthropologis, area sosial ekonomi, serta hawa geographis. Di tinjau dari ikatan area dengan manusia bisa di kelompokkan jadi area yang tidak bisa di ganti serta area yang bisa di ganti ataupun di pengaruhi, serta area yang secara siman serta terencana di adakan untuk menggapai tujuan Pendidikan tertentu.

5) Interaksi Edukatif Pendidik Dan Peserta Didik Pendidikan Islam

Pendidikan bersumber pada kewibawaan dapat di contohkan dalam kejadian pengajaran dimana seseorang

guru membagikan pengajaran diantara sebagian murid membuat sesuatu yang menimbulkan tergantungnya jalur pengajaran setelah itu guru tersebut membagikan peringatan, hingga beliau ini sudah melakukan aksi bersumber pada kewibawaan dengan demikian aksi berdasarkan kewibawaan ialah bersumber dari orang berusia bagaikan pendidik untuk menggapai tujuan pembelajaran (tujuan kesusilaan, sosial serta lain-lain). (syafullah,1982)

Salah satu komponen berarti dalam Pendidikan merupakan pendidik. Ada sebagian tipe pendidik dalam konsep Pendidikan bagaikan indikasi kebudayaan yang tidak terbatas pada Pendidikan sekolah saja. Di tinjau dari Lembaga Pendidikan mucullah sebagian orang yang terkategori pada pendidik.

D. Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif

Pendidikan Islam integratif dan interkonektif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmonisasikan kembali relasi-relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Secara sederhana Abd. Rachman Assegaf mengartikan integratif itu terpadu, interkoneksi itu terkait, sehingga jika dihubungkan dengan paradigma pendidikan hadhari maksudnya tiga entitas peradaban (hadarah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadharah al-'ilm) harus dilaksanakan secara terpadu dan terkait. Hal ini dilakukan supaya pendidikan Islam mengalami kemajuan, khususnya dimulai dari lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, sekolah, dan lain-lain. Pada intinya

paradigma pendidikan hadhari adalah paradigma pendidikan yang menghubungkan pendidikan yang memiliki konsep sebagai 13 berikut: a) Konsep pendidikan Islam yang menempatkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis sebagai seluruh jiwa bagi bagi seluruh pembedangan ilmu baik ilmu alam, sosial, dan humaniora; b) Pendidikan hadhari berkarakteristik universal dan nondikotomis; c) Pendidikan hadhari bersumber pada nilai-nilai dan etika Islam sehingga terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islam-an yang rahmatan lil alamin tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama; dan d) Pendidikan hadhari bermaksud menumbuhkan kembali spirit tradisi keilmuan yang integral. Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan hadhari adalah pendidikan yang berusaha menawarkan jalan keluar persoalan pendidikan agama Islam dengan melakukan kajian secara integral-interkonektif terhadap falsafah, ilmu, dan agama.

BAB VII

PEMIKIRAN AL GHAZALI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi AL-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Ahmad al-ghazali. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua Z), artinya tukang pintal benang, Karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu Z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena orang tuanya hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Awal mula Al Ghazali mengenal tashawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

1. Ayahnya sempat menitipkan Al Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
2. Ayahnya menitipkan Al Ghazali bersama saudaranya Ahmad kepada seorang sufi, untuk didik dan dibimbing dengan baik.

Al-Ghazali mengawali pendidikan agamanya di kota kelahirannya, Thus. Pada usia 15 tahun al-Ghazali pergi menuju kota Jurjan untuk belajar kepada Syekh Abu Nasr al-

Ismaili. Setamat dari Jurjan, al-Ghazali kembali ke Thus untuk mengajar. Tidak berapa lama, al-Ghazali memutuskan kembali meninggalkan tanah kelahirannya untuk melakukan pengembaraan ilmiah menuju Naisabur. Di kota ini al-Ghazali belajar kepada Imam al-Haramain di Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dari al-Haramain inilah al-Ghazali mengenal ilmu kalam dan filsafat. Karena kecerdasannya al-Ghazali kemudian diangkat menjadi asisten di madrasah tersebut. Bahkan, pada tahun 479 H, sepeninggal Imam al-Haramain, al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar.

Menyandang gelar guru besar tidak lantas membuat hasrat intelektual al-Ghazali terpuaskan. Ia kembali melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke kota Mu²askar untuk menemui Nidzam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Kerajaan Saljuk yang terkenal pula sebagai ilmuwan. Kecerdasaan al-Ghazali mengundang decak kagum Nidzam al-Mulk sehingga pada 481 H/1091 M al-Ghazali ditetapkan sebagai Guru Besar di Madrasah (Universitas) Nizhamiyah Baghdad dalam usia 31 tahun. Memasuki usia 34 tahun ia ditunjuk sebagai Rektor Universitas.

Empat tahun kemudian al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Mekah untuk berhaji. Beberapa peneltii meragukan motif al-Ghazali meninggalkan Baghdad hanya untuk berhaji. Mereka meyakini bahwa al-Ghazali sudah tidak tertarik lagi beraktivitas di Baghdad sebab suasana kota itu sudah tidak mendukung bagi upayanya mendalami sufisme yang mulai menarik hatinya. Perjalanan sufistik al-Ghazali mula-mula menuju Syiria dan menetap di Masjid Agung al-Umawiy. Di pengasingan ini al-Ghazali melakukan perenungan dan kontemplasi. Pada 489 H/1096 M al-Ghazali melanjutkan pengembaraan sufistiknya ke Palestina dan tinggal di zawiyah (bilik sufi). Beberapa bulan kemudian ia

pergi ke tanah suci Mekah untuk beribadah haji. Satu tahun kemudian al-Ghazali kembali ke Syiria untuk menetap di sana. Namun, tidak lama di sana ia didesak agar kembali ke Baghdad. Tetapi, Baghdad sudah menjadi kota yang gerah bagi proses kontemplasinya. Akhirnya, pada 492 H/1099 M al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke Thus, kota kelahirannya.

Setelah sebelas tahun melakukan penyendirian sufistik dan telah mencapai puncak spiritual, al-Ghazali memutuskan kembali mengajar di Madrasah Nidzam al-Mulk. Al-Ghazali mengajar di sana selama tiga tahun. Menginjak tahun keempat (504 H/1110 M) ia kembali ke Thus dan mendirikan lembaga pendidikan di kota kelahirannya itu. Satu tahun kemudian, tepatnya 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, al-Ghazali wafat dalam usia 53 tahun.

B. Karya - Karya Al - Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya secara mendalam. Aktifitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Dalam ranah keilmuan Islam, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya.

Abdurrahman Badawi dalam bukunya Muallafah al-ghazali menyebutkan karya al-Ghazali mencapai 457 buku. Al-Washiti dalam al-Thabaqat al-„Aliyah fi Manaqib al-Syafi“iyah menyebutkan 98 judul buku. Musthafa Ghalab menyebut angka 228 judul buku. Al-Subki dalam al-Thabaqat al-Syafi“iyah menyebutkan 58 judul buku. Thasy Kubra Zadah dalam Miftah al-Sa“adah wa Misbah al-Siyadah

menyebutkan angka 80 judul. Michel Allard, seorang orientalis Barat, menyebutkan jumlah 404 judul buku. Sedangkan Fakhruddin al-Zirikli dalam al-A‘lam menyebut kurang lebih 200 judul. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu.

Kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali meliputi berbagai macam bidang keilmuan, seperti al-Qur‘an, akidah, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, tasawwuf, mantiq, falsafah, kebatinan dan lain sebagainya. Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Mualafat Al-Ghazali* (Kairo, 1961), membagi kitab yang berkaitan dengan al-Ghazali kedalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan merupakan karangan al-Ghazali sendiri sebanyak 72 kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya sebanyak 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.

C. Pemikira Filsafat Al - Ghazali

Menurut Al-ghazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, fisika, etika, dan metafisika. Hubungan lapangan-lapangan tersebut berbeda dengan agama, ada yang berlawanan dan ada yang tidak berlawanan. Al-ghazali berpendapat bahwa agama tidak melarang atau memerintahkan mempelajari matematika karna ilmu ini adalah hasil pembuktian pemikiran yang tidak bisa diingkari sesudah di ketahui dan di fahami. Logika menurut al-ghazali, tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Logika berisi penyelidikan tentang dalil-dalil pembuktian, silogisme, syarat-syarat pembuktian, definisi. Semua persoalan ini tidak perlu diingkari, sebab masih sejenis dengan di pergunakan mutakallimin. Ilmu fisika Al-ghazali, membicarakan tentang planet-planet, unsur-unsur tunggal,

benda-benda tersusun, sebab-sebab perubahan kedokteran. dalam agama tidak di syaratkan mempelajari ilmu kedokteran sama halnya dengan ilmu fisika tidak perlu untuk di ingkari, kecuali dalam empat persoalan yaitu yang dapat di simpulkan bahwa alam semesta ini di kuasai oleh tuhan, tidak bekerja dengan dirinya sendiri, tetapi bekerja karna tuhan, dzat penciptanya, pemikiran filosofis al-ghazali dapat dibedakan menjadi tiga yaitu metafisika, iradat tuhan dan etika.

Pertama, metafisika hanya menggunakan akal yang berhubungan dengan ketuhanan seperti penggunaan alat yang tidak memenuhi kebutuhan. Al-ghazali dalam buku *al-munqidz min al-dhalal* berbicara tentang ketuhanan, dan ini adalah kesalahan para filosof karena tidak mampu menyajikan bukti sesuai dengan kondisi yang tetapkan dalam ilmu logika. Al-ghazali juga mengkaji karya para filosof dengan metodenya yang rasional dan mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan tertentu. Namun, metode rasionalis para tidak dapat dipercaya untuk memberikan pengetahuan yang menyakinkan tentang alam dan fisika dalam bidang metafisika dengan keyakinan islam. Namun al-ghazali masih percaya pada filsafat dalam bidang lain seperti logika dan matematika.

Kedua, iradat tuhan berarti tentang alam dan dunia, al-ghazali berpendapat bahwa dunia berasal dari iradat (kehendak) tuhan dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Iradat tuhan diartikan sebagai ciptaan, karena iradat itu menghasilkan banyak karya, di satu sisi merupakan undang-undang dan sisi lain merupakan kumpulan yang masih sangat abstrak. Kesadaran akan tuhan adalah mutlak karena tidak terikat oleh ruang dan waktu, tetapi dunia ciptaan

yang telah terekam dan terpatri dalam pikiran manusia yang sangat terbatas oleh ruang dan waktu.

Ketiga, etika yang dapat dilihat dalam kitabnya Ihya' ulumuddin dan juga dapat dilihat dalam teori tasawufnya, agar manusia dapat meneladani perangai dan sifat-sifat yang dicintai oleh Allah. Al-Ghazali menganggap Tuhan itu sebagai yang berkuasa dan memberikan rahmat bagi alam semesta ini, namun berbeda dengan tanggapan filsafat klasik Yunani yang menganggap bahwa Tuhan itu sebagai kabaikan namun saja pasif, dan hanya menunggu sebuah pendekatan diri dari manusia dan menganggap sebuah materi sebagai pangkal keburukan.

D. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat Islam

Dalam fase awal-awal perkembangan intelektualnya, Al-Ghazali banyak berkarya di bidang ilmu syariat ketika masih di Baghdad. Namun, setelah itu dalam kurun dua tahun Al-Ghazali memahami filsafat dengan seksama, hampir hampir setahun ia terus merenungkannya, mengulang-ulang kajiannya, dan membiasakan diri dengannya, disamping meneliti kebohongan dan penyelewengan yang terkandung di dalamnya. Pada saat itulah Al-Ghazali menyingkap pemalsuan dan tipuan-tipuan, serta membedakan unsur yang benar dan yang Cuma khayalan.

Dalam al-Munqidz min al-Dhalal, al-Ghazali memberikan klasifikasi filosof sekaligus memberikan penilaian (vonis kekafiran) kepada mereka

Pertama, pengikut ateisme (al-Dahriyyun); kelompok ini merupakan golongan filosof yang mengingkari Tuhan yang mengatur alam ini dan menentang keberadaan-Nya. Mereka mempunyai dugaan kuat bahwa alam telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Mereka

berkeyakinan bahwa hewan berasal dari sperma dan sperma berasal dari hewan, dari jaman dahulu dan selamanya tetap seperti itu. Menurut al-Ghazali mereka itu orang-orang yang tidak mengenal Tuhan.

Kedua, Pengikut paham naturalisme (al-Thabiyyun) mereka merupakan golongan filosof yang setelah sekian lama meneliti keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan (alam atau thabi'ah) dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, akhirnya mereka mengakui keberadaan-Nya.

Namun karena terlalu banyak meneliti alam, mereka terkesan dengan dengan watak biologis hewan yang memiliki pengaruh terhadap dayadaya inderawi mereka. Akibatnya, mereka pun berpendapat bahwa daya pikir manusia tergantung pada watak biologisnya, dan ketika watak biologisnya hilang, maka hilang pulalah daya pikirnya. Pada akhirnya, mereka berpandangan bahwa tidak mungkin mengembalikan sesuatu yang telah tiada. Mereka berkeyakinan orang yang telah tiada ruhnya tidak akan kembali. Selain itu mereka juga menentang eksistensi akhirat, surga neraka, hari kiamat dan hisab.

Ketiga, penganut filsafat Ketuhanan (ilahiyyun) mereka adalah golongan filosof yang percaya kepada Tuhan, mereka para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, serta orang-orang yang mengekor pada pemikiran mereka. Kelompok ilahiyyun ini pada garis besarnya membantah dua kelompok pertama yaitu dahriyyun dan thabiyyun.

Al-Gha ali lebih lanjut menyatakan bahwa Aristoteles pada fase berikutnya menolak dan menyanggah dengan tegas pandangan Plato dan Socrates beserta pendahulunya yang mengikuti filsafat ketuhanan sehingga ia keluar dari ruang lingkup mereka. Hanya sayangnya, dalam filsafatnya, ia masih menyisakan beberapa hal kecil yang setidaknya

masih mengandung indikasi kekufuran yang belum dapat ia lepaskan. Dari pandangan itu al-Ghazali menvonis kafir, termasuk para filosof Islam yang terinspirasi pandangan-pandangan Aristoteles seperti Ibnu Sina al-Farabi.

BAB VIII

PEMIKIRAN AL-FARABI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Sejarah Biografi Al-farabi dan Karya-Karya Al-Farabi

Nama lengkap al-farabi adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Larkhim Ibn Uzalagh al-Farabi. Dilahirkan di kota Wasij, dengan Farab di Transoxiana, pada 259 Hijriah / 872M-sekitar setahun sebelum al-Kindi wafat di kota Baghdad. Guru pertamanya di Baghdad adalah seorang Kristen Yuhanna Ibn Haylam. Disana ia belajar logika (Logic), Nahwu, Shorof, Filsafat, Musik, Matematika, dan Sains. Hal ini dapat diketahui dari karyanya yang menegaskan bahwa ia paham bahasa Turki dan Persia. Bahkan, menurut cerita, ia mengetahui 70 bahasa. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu itu mengantarkannya kepada predikat Magister Secundus (Arab: al- Muallim al-Tsani / Guru kedua)-Dimana Aristoteles merupakan Magister Primus (Arab:al-Muallim al- Awwal/ Guru Pertama).

Karya-karya Al-Farabi diantaranya adalah:

1. Al-Aghradlu Kitabi Ma Ba'da At-Thabi'ah
2. Al-Jam'u baina Ra'yai Al-Hikamain (mempertemukan pendapat kedua filosof: Plato dan Aristoteles)
3. Tahshil al-Sa'adah (Mencari kebahagiaan)
4. 'Uyun Al-Masail (Pokok-pokok Persoalan)
5. Aru'u Ahl al-Madinah al- Fadhilah (Pemikiran-pemikiran Penduduk
6. Kota Utama - Negeri Utama)

7. Ihsha' u Al-'Ulum (Statiska)

Dalam buku terakhirnya ini, al-Farabi membicarakan macam-macam ilmu dan bagian-bagiannya, yaitu ilmu-ilmu bahasa (Ilm al-Lisan), Ilmu mantiq, ilmu matematika, ilmu fisika (al-ilm al-Thabi'y), ilmu ketuhanan, ilmu kekotaaan (politik), ilmu fiqh dan ilmu kalam.

B. Perjalanan Pendidikan Al-Farabi

Mula-mula ia mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama dan berbagai bahasa. Ia ternyata cerdas sekali. Akhirnya ia fasih benar berbahasa Arab, Turki, Parsi dan bahasa-bahasa lokal di Asia Tengah. Selanjutnya ia tertarik kepada filsafat dan ilmu-ilmu rasional. Ia melawat ke Bagdad. Di Bagdad ia belajar logika kepada Abu Bisyr Matta ibn Yunus. Kemudian di Harran dia studi filsafat kepada Yunan Ibn Jillan. Lalu kembali ke Bagdad, mendalami logika. Ia mampu mengembangkan ilmunya, bahkan melampaui keahlian gurunya. Setelah menguasai logika ia merasa lebih mampu mendalami filsafat. Kebesaran alFarabi tersebut, digambarkan oleh Gibb dan Kramers dalam *The Shorter Knoxeloreddy of Islam*, sebagai salah seorang filosof Muslim yang terbesar yang dalam Bahasa Latin dikenal sebagai Alfarabius atau Aven Nasar. Setelah 20 tahun di Bagdad, ia lalu mengembara ke daerah Syiria, Mesir dan kemudian ke Damaskus. Ia dalam keadaan miskin lalu diterima orang sebagai penjaga rumah. Pada malam hari ia selalu membaca di bawah lampu kebun. Keadaannya yang demikian itu, akhirnya didengar oleh Pangeran Saifal-Daulah. Al-Farabi lalu diberi tunjangan uang empat dirham seharusnya. Dengan bantuan uang itu, ia kian tekun belajar, mengajar, menulis, menyalin dan mengulas pengetahuan yang ia hadapi. Pada usia senjanya, ia tinggal di Aleppo. Ia bertemu dengan para

ulama, penyair, sastrawan dan ahli Bahasa di istana Saif al-Daulah al-Hamdany. Ia diberlakukan sangat baik oleh Saif al-Daulah sebagaimana dahulu al-Kindi oleh al-Mu'tashim. Dalam usia 80 tahun, ia meninggal di Damsik pada tahun 950 M dengan perasaan keagamaan yang dalam dan hidup sebagai orang sufi. Al-Farabi memiliki pengetahuan yang sangat luas. Ia banyak mendalami ilmu-ilmu yang ada pada masanya dan mengarang berbagai macam buku, seperti buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik dan lain sebagainya.

C. Pemikiran Fisafat Al- Farabi

1. Pemikiran tentang Ilmu Logika

Pemikiran tentang Ilmu Logika Karya-karya Al-Farabi mengenai logika mengatakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dahulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu (temporal) maupun dari sudut logika. Dikatakan "lebih dahulu" dari sudut pandang waktu, karena al-Farabi berkeyakinan bahwa masa permulaan filsafat, dalam arti penggunaan akal secara luas bermula sejak zaman Mesir Kuno dan Babilonia, jauh sebelum Nabi Ibrahim dan Musa. Dikatakan lebih dahulu secara logika karena semua kebenaran dari agama harus dipahami dan dinyatakan, pada mulanya lewat cara-cara yang rasional, sebelum kebenaran itu diambil oleh para Nabi.

Dalam hal ini Al-Farabi dapat juga disebut sebagai penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang

sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser. Filsafat al-Farabi yang demikian merekonstruksi praktek pendidikan Islam untuk mengembangkan adanya integralitas antara pemikiran naturalisme dan nativisme dengan empirisme. Perpaduan antara keyakinan (belief) akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik (inquiry) seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri (meaning) pada eranya.

2. Pemikiran tentang Asal-Usul Negara

Untuk memberikan ringkasan buku Al-Madinah Al-Fadhilah karya Al-Farabi dapat dijelaskan sebagai berikut : Dalam karyanya di atas, Al-Farabi menyatakan bahwa manusia merupakan warga negara yang merupakan salah satu syarat terbentuknya negara. Oleh karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka manusia menjalin hubunganhubungan (asosiasi). Kemudian,

dalam proses yang panjang, pada akhirnya terbentuklah suatu Negara. Menurut Al-Farabi, negara atau kota merupakan suatu kesatuan masyarakat yang paling mandiri dan paling mampu memenuhi kebutuhan hidup antara lain : sandang, pangan, papan, dan keamanan, serta mampu mengatur ketertiban masyarakat, sehingga pencapaian kesempurnaan bagi masyarakat menjadi mudah. Negara yang warganya sudah mandiri dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang nyata, menurut al-Farabi, adalah Negara Utama. Menurutnya, warga negara merupakan unsur yang paling pokok dalam suatu negara. yang diikuti dengan segala prinsip-prinsipnya (mabadi) yang berarti dasar, titik awal, prinsip, ideologi, dan konsep dasar. Keberadaan warga negara sangat penting karena warga negaralah yang menentukan sifat, corak serta jenis negara. Menurut Al-Farabi perkembangan dan/atau kualitas negara ditentukan oleh warga negaranya. Mereka juga berhak memilih seorang pemimpin negara, yaitu seorang yang paling unggul dan paling sempurna di antara mereka.

Negara Utama dianalogikan seperti tubuh manusia yang sehat dan utama karena

secara alami, pengaturan organ-organ dalam tubuh manusia bersifat hierarkis dan sempurna. Ada tiga klasifikasi utama :

Pertama, jantung. Jantung merupakan organ pokok karena jantung adalah organ pengatur yang tidak diatur oleh organ lainnya. Kedua, otak. Bagian peringkat kedua ini, selain bertugas melayani bagian peringkat pertama, juga mengatur organ-organ bagian di bawahnya, yakni organ peringkat ketiga, seperti : hati, limpa, dan organ-

organ reproduksi. Organ bagian ketiga. Organ terbawah ini hanya bertugas mendukung dan melayani organ dari bagian atasnya.

3. Pemikiran tentang Pemimpin

Dengan prinsip yang sama, seorang pemimpin negara merupakan bagian yang paling penting dan paling sempurna di dalam suatu negara. Menurut Al Farabi, pemimpin adalah seorang yang disebutnya sebagai filsuf yang berkarakter Nabi yakni orang yang mempunyai kemampuan fisik dan jiwa (rasionalitas dan spiritualitas). Disebutkan adanya pemimpin generasi pertama (the first one - dengan segala kesempurnaannya (Imam) dan karena sangat sulit untuk ditemukan (keberadaannya) maka generasi kedua atau generasi selanjutnya sudah cukup, yang disebut sebagai (Ra'is) atau pemimpin golongan kedua. Selanjutnya al-Farabi mengingatkan bahwa walaupun kualitas lainnya sudah terpenuhi, namun kalau kualitas seorang filsufnya tidak terpenuhi atau tidak ambil bagian dalam suatu pemerintahan, maka Negara Utama tersebut bagai "kerajaan tanpa seorang Raja". Oleh karena itu, Negara dapat berada diambang kehancuran. Filsafat al-Farabi tentang pemimpin ini, menarik untuk dipraktikkan dalam Pendidikan Islam sekarang, lebih khusus dalam pembelajaran di kelas. Bagaimana warga belajar sejak dini terarah untuk belajar mencari ilmu. Niat mencari ilmu sejak awal harus difokuskan agar dirinya bisa menjadi pemimpin, minimal pemimpin dirinya sendiri. Seorang guru semestinya juga harus memiliki landasan pemikiran yang kuat, bahwa warga belajar dan atau peserta didik 10 - 20 tahun yang akan datang

merupakan generasi pemimpin. Karenanya pembelajaran yang dilakukan pada hakikatnya mempersiapkan calon-calon pemimpin dengan pribadi yang memiliki kekokohan akidah atau memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan seterusnya dalam rangka terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Pemikiran tentang Filsafat dan Metafisika Untuk pemikiran tentang filsafat dan metafisika, Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual alKindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser. Masalah metafisika dalam filsafat Yunani, problema ini dibahas dalam tingkat fisika, sedangkan dalam filsafat Neo-Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai problema keagamaan. Kendati cara pengkajian masalah tersebut tidak berbeda dalam dua mazhab tersebut, namun tujuannya tidak sama. Dalam mazhab Neo-Platonisme dan filsafat Islam, tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal. Dalam sistem yang semacam ini, masalah hubungan “Yang Esa” dengan

“pluralitas alamiah” ini merupakan titik berangkat atau dasar utama dalam membangun filsafat seluruhnya. Alam semesta muncul dari yang Esa dengan proses emanasi. Bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam. Doktrin emanasi digunakan untuk menjelaskan ini.

Hierarki wujud menurut al-Farabi adalah sebagai berikut :

1. Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya.
2. Para Malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa (celestial).
4. Benda-benda bumi (terrestrial).

Dengan filsafat emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Esa. Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Kalau demikian hakikat sifat Tuhan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu. Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusinya bagi al-Farabi.

D. Pandangan Al-farabi Terhadap Pendidikan Islam

Konsep ilmu pengetahuan al-Farabi dapat diklasifikasikan pada ranah Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji hakikat dan seluk beluk pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, merumuskan strategi

pembelajaran, kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eternal.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam. Ketika satu persatu aliran pendidikan Islam itu di telusuri akan ditemukan ide-ide pendidikan al-Farabi. Ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam yakni: Pertama: Konservatif, Kedua religius/rasional, ketiga aliran Pragmatis.

Aliran pendidikan konservatif (al-muhafidz), atau aliran pendidikan dalam rangka memahami Islam atau dalam bahasa arab dikenal " *ال ت ف ك ي ر ف ي ال ت ر ب ية مذهب دي ني محافظ* " dengan Dalam aliran ini yang terlebih dahulu diajarkan adalah al-Qur'an dengan memahami tafsirnya serta sekalian ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 66). Al-Tusi menegaskan kembali pendapat Muhammad al-Jawad Ridha tentang aliran pendidikan Islam konservatif ini bahwa, ilmu alQur'an merupakan induk segala ilmu, kemudian dilanjutkan belajar hadits, ulumul hadits, ushul fiqih, nahwu 'dan syaraf. Aliran Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlany) atau dikenal dengan : *دي نيا عقال نيا مذهب*) (Pada aliran pendidikan ini ilmu tidak saja sebagai pengetahuan namun juga sebagai terapan jika ilmu sebagai pengetahuan mereka baru menyebut sebagai *ال قوة*) jadi ilmu menunjukkan adanya daya (*ال تعلم*) Daya atau al-quwah tersebut butuh pada media yakni tempat. Tempatnya ada pada akal dan jiwa. Pandangan ini dianut oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih.

BAB IX

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

A. Sejarah Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu khaldun yang memiliki nama lengkap Abu Zayd 'Abd al Rahman ibnu Muhammad ibn Khaldun al-Hadram lahir pada tahun 1332 dan meninggal 19 Maret 1406. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang berdomisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kabilah bani Wa-il yang berasal dari negeri Hadramaut Yaman, yang diduga berhijrah ke Andalusia pada abad ke-3 H. Pada abad ke-7 H keluarga Ibnu Khaldun dari Silvia ke Tunis. Sejak kecil beliau telah mendapat didikan langsung dari orang tuanya untuk mempelajari dasar-dasar pemahaman Al-Qur'an. Guru-gurunya yang terkenal antara lain: Syaikh Abu Abdillah bin ArabyAl-Hashoyiry, Abu Abdillah Muhammad bin Asy-Syawas Az-Zarzaly, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Qashar dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun termasuk pemikir yang interaktif dan mudah diterima hasil-hasil pemikirannya karena kepiawaian beliau dalam menggunakan bahasa Arab.

Dia dikenal sebagai sejarawan muslim dari Turnisia, selain itu sering juga disebut bapak Ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Sejak kecil Ibnu Khaldun sangat rajin mencari ilmu pengetahuan, tidak pernah puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga banyak berguru kepada orang-orang berilmu. Maka, tidak mengherankan apabila ada yang mengatakan bahwa Dia termasuk orang yang

pandai dalam ilmu Islam, bukan hanya dalam bidang agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.

Selain itu, Ibnu Khaldun di pandang sebagai satu-satunya ilmuan Muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode Pertengahan. Menurut (Abdullah,1997:87) “Dalam lintasan sejarah tercatat sebagai ilmuan Muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan sejarah dalam wacana keilmuan Islam”. Sedangkan filsuf Muslim lainnya, kebanyakan hanya membahas masalah *manthiq tabi’iyyat* dan *illahiyyat*. Ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk sejarah, belum pernah menjadi sasaran telaah keilmuan yang serius.

Upaya yang dilakukan Ibnu Khaldun dalam merintis penggunaan metode historis secara murni (ilmiah) tidak pernah mendapat tanggapan yang serius, dan bahkan tetap terlupakan hingga diperkenalkan kembali hasil karya dia yang dikenal al-Muqaddimah pada abad ke 19 (Gibb, 1978). Padahal pendekatan sejarah merupakan salah satu cara untuk membangkitkan pemikiran kaum muslimin. Secara historis, pengembangan ilmu pengetahuan Islam memiliki sejarah tersendiri, pernah mencapai puncak kejayaan dan pernah pula mengalami kebekuan. Di saat mengalami kebekuan, di dunia Barat malah semakin pesat, bahkan hasil pemikiran muslim banyak diadopsi oleh Barat, termasuk pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode sejarah. Menurut Issawi, 1962) Plato, Aristoteles, dan Augustine bukanlah tandingan Ibnu Khaldun” Hal ini diakui juga oleh para pemikir Barat, bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ahli sejarah, politik, sosiologi, dan ahli ekonomi, seorang yang telah mendalami persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia sekarang dan masa mendatang. Ia adalah seorang ahli filsafat sejarah pertama yang menjadi

pembuka jalan bagi Machiavelli, Bodin, Comte dan Cournot (Shaikh, 1994). Popularitas dan kebesaran nama Ibnu Khaldun disebabkan karena karya monumental yang berjudul *al-Muqaddimah*.

Terkait dengan pendidikan, pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan terdapat pada bab empat dari *Muqaddimah*-nya. Menurutnya, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan.

Dalam *al-Muqaddima*, Ibnu Khaldun tidak mengemukakan definisi pendidikan secara jelas. Melainkan hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum. Misalnya: "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman". Maksudnya, bagi seseorang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, atau gurunya, terutama tentang tata krama yang dibutuhkan dalam pergaulan sehari-hari, maka orang tersebut akan mempelajarinya dengan bantuan alam. Bantuan alam disini maksudnya belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama ia hidup, dengan kata lain zaman akan mengajarkannya.

Dengan memperhatikan pandangan Ibnu Khaldun tersebut, tergambar bahwa pendidikan memiliki arti luas. Bukan hanya sekedar proses pembelajaran yang dibatasi ruang dan waktu, melainkan merupakan suatu proses di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengemukakan enam tujuan yang ingin di capai melalui pendidikan, yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, sampai saat ini masih banyak yang relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Ibnu Khaldun menekankan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara bertahap dan adanya pengulangan materi. Ibnu Khaldun pun mengutamakan pemahaman terhadap suatu bidang ilmu yang dipelajari, sebelum betul-betul memahaminya jangan pindah ke bidang ilmu yang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran tidak mengabaikan kasih sayang, karena guru merupakan pengganti peran orang tua selama anak berada di sekolah.

B. Filsafat Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Menurut aliran pragmatis instrumental bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya terutama binatang, karena selain berkemampuan mengindra (idrak) yang ada di luar dirinya, juga manusia mempunyai kelebihan lain yakni akal pikiran. Dengan akal pikiran itu mampu melakukan apersepsi, abstraksi temuan-temuan indera dan imajinasi. Sehingga manusialah salah satu makhluk Tuhan yang pantas sebagai khalifah fil ard yang diberi tugas khusus untuk

mengurus dan mengelola bumi sebagaimana mestinya, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 30, yang artinya; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu;

1. Akal pemisah (al-'aql al-tamyiz), yaitu tingkat akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris inderawi.
3. Deskripsi atau penggambaran (al-tasawwur), yaitu konsep-konsep yang di hasilkan taraf berfikir, dengan tujuan menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya.
4. Akal eksperimental (al-'aql al-tarbiyyi), yaitu kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka.

Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Hal itu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*) sehingga manusia mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan hal-hal yang merugikan dirinya. Prinsip pendidikannya tentang pendidikan antara

lain tampak pada sikapnya yang menganggap bahwa manusia berbeda dengan binatang karena kapasitas berpikirnya. Akal pikirannya memimpinnya, menciptakan kehidupan dan untuk bekerja sama dengan anggota-anggota masyarakat lainnya serta untuk menerima wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya guna kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Manusia oleh karena makhluk yang berakal pikiran dan akal pikirannya itulah yang menjadi dasar bagi semua kegiatan belajarnya. Sudut pandangannya dalam bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya atau sekuensnya semata.

Meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-14, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang beliau kembangkan selama ini cocok dan mampu mewarnai sistem pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Ada beberapa pemikiran dari Ibnu Khaldun yang menurut hemat penulis relevan dengan sistem pendidikan Islam Indonesia dewasa ini.; diantaranya dalam aspek tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode dan aspek pendidik sebagai penyelenggara proses pendidikan Islam.

C. Karya-Karya Ibnu Khaldun

1. Kitab al-Ibar

Kitab al-Ibar Daiwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Bar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Shulthan al-Akbar. Berisikan tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar. Oleh karena

judulnya terlalu panjang, orang sering menyebutkan dengan kitab al-'Ibar saja, atau kadang cukup dengan sebutan Tarikh Ibnu Khaldun.

Kitab al-'ibar atau Tarikh Ibnu Khaldun di susun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pendahuluan yang membahas tentang manfaat histografi, bentuk-bentuk histografi dan beberapa kesalahan para sejarawan.
- b. Buku pertama yang berisi tentang peradaban (*al-'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian, dan ilmu pengetahuan.
- c. Buku kedua yang mencakup uraian tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki, dan Franka.
- d. Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa Berber dan Zanatah, khususnya kerajaan dan Negara-negara di Afrika Utara (Maghribi).

Kata *I'bar* yang merupakan jamak dari 'ibar adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibnu Khaldun. *Ibrah* yang berarti pelajaran moral yang bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau filosofi tentang peristiwa historis, 'Ibra tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah (filsafat), tetapi juga merupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan untuk memahaminya agar dapat menjadikan pedoman untuk bertindak. Di sinilah letak perlunya dilakukan penafsiran terhadap peristiwa sejarah bukan hanya sekedar memaparkan peristiwa masa lalu,

tetapi lebih kepada memahai dan memaknai apa yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari sumber lain kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa karya tulis lain khususnya yang disusun selama tinggal di Afrika Utara dan Andalusia. Bukunya yang pertama adalah *Lubabu al-Muhassal*. Sebuah buku tentang penjelesan ilmu kalam dari Fakhr al-Din al-Razi, yang ia tulis ketika dia usia 19 tahun di bawah pengawasan gurunya al-Abili di Tunisia. Karyanya tulis tentang tasawuf yang berjudul *Sifa' al-Sa'il* disusun sekitar tahun 1371 M di Fez, Maroko. Sementara itu, di istana Muhammad V, Sultan Granada, Ibnu Khaldun menyusun kitab tentang logika, *'allaqa li al-Sultan*.

2. Muqaddimah

Buku selanjutnya adalah karya monumental Ibnu Khaldun yaitu *al-Muqaddimah*. Naskah *al-Muqaddimah* dalam bentuk pertama, di samping bagian-bagiannya dari *al-'ibar*, dihadiahkan oleh Ibnu Khaldun kepada Sultan Abu al-Abbas (Sultan Tunisa) pada tahun 784 H. setelah itu dia merevisinya dan melengkapinya dengan berbagai pasal yang belum ada sebelumnya. *Al-Muqaddimah* di bagi di tulis dalam dua naskah: salah satunya di hadiahkan kepada al-Zahir Barquq, Sultan Mesir sedangkan naskah satunya lagi dihadiahkan kepada Sultan Faziz Abdul Aziz, Sultan Maghrib sekitar tahun 799 H. naskah yang terakhir ini kemudian menjadi rujukan kebanyakan naskah-naskah yang ada di berbagai perpustakaan Eropa. Naskah ini juga sekali lagi di revisi oleh Ibnu Khaldun.

3. Al-Ta'rif

Karya ini dapat di pandang sebagai otobiografi. Pada mulanya *al-Ta'rif* dijadikan lampiran kitab al-'Ibar. Dalam karya *al-Ta'rif*, Ibnu Khaldun menguraikan sebageaian besar peristiwa yang dialami dalam kehidupannya, kaidah-kaidah dan surat-surat yang dia kirimkan kepada tokoh-tokoh penting pada masanya atau ia terima dari mereka. Ibnu Khaldun merampungkan al-Ta'rif pada tahun 797 H, dengan berjudul *al-Ta'rif Ibnu Khaldun. Muallif hazda al-kitab*, sedang karya lainnya adalah berupa komentarnya terhadap beberapa buku, seperti Burdah. Dia juga mengiktisarkan banyak kalangan Ibn Rusyd, *Muhassal* karya al-Razi, menyusun sebuah di bidang matematika dan memberi komentar sebuah karya di bidang ushul fiqh dengan uraian yang benar-benar bermutu. Buku lain yang beliau tuliskan adalah *Syifa' al-sail li Tahdhib al-Masa'il*. Karya ini membahas mengenai pemisahan antara jalan tasawuf dan jalan syariah serta menguraikan mengenai jalan tasawuf dan ilmu jiwa.

D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun dalam awal pembahasannya pada bab empat dari Muqaddimah-nya, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semat-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya, ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis ins am". Di dalam kitab Muqaddimah-nya Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas.

la hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakannya: Barangslapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alarn, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Menurut Ibnu Khaldun, secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang. Manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang

dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para nabi dan mengamalkannya demi akhirannya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (*malakah*) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

Adapun tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun tidak merumuskannya secara jelas di dalam Muqaddimah-nya. Akan tetapi dari uraian yang tersirat, dapat diketahui tujuan yang seharusnya dicapai di dalam pendidikan. Dalam hal ini al-Toumy mencoba menganalisis isi Muqaddimah-nya dan ditemukan beberapa tujuan Pendidikan yang hendak dicapai. Menurutnya, berdasarkan Muqaddimah Ibnu Khaldun, ada enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, yaitu:

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu

potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fithrah.

2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Muhammad AR., bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki. Maka atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya

pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

E. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Kurikulum dan Materi Pendidikan

Sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum pada zamannya, karena kurikulum pada zamannya tenhi saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.³¹ Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib adalah bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari

berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan alQur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.

Adapun metode yang dipakai orang Timur seperti pengakuan Ibnu Khaldun, sejauh yang ia ketahui adalah bahwa orang-orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antara pengajaran alQur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya jika mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurutnya tidak ada gunanya.

F. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Metode Pendidikan

Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan pada buku Muqaddimah-nya. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah pendidikan Islam dapat kita simak bahwa dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda, telah diterapkan metode pengajaran. Dan metode yang dipergunakan bukan hanya

metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik. Hal ini sebagaimana telah dibahas Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah*-nya. Di dalam buku *Muqaddimah*-nya dia telah mencanangkan langkah-langkah pendidikan sebagai berikut: Pertama; Di dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik. Kedua: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan, baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. Ketiga: Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimana pun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Demikian itu metode umum yang ditawarkan Ibnu Khaldun di dalam proses belajar mengajar. Di samping itu Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, di samping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Lain halnya dengan metode hafalan, yang menurutnya metode ini membuat anak didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar.

Di samping metode yang sudah disebut di atas Ibnu Khaldun juga menganjurkan metode peragaan, karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik. Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu

Khaldun adalah prinsipnya bahwa belajar bukan penghafalan di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, di samping anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya. Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dan apabila kita cermati satu demi satu pandangannya tentang kurikulum materi dan metode pendidikan, maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa ilmuan yang diakui Barat dan Timur ini memang memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam berbagai masalah pengetahuan, berfikir universal dan sintetik, sehingga filsafatnya tentang pendidikan tidak pernah dirasanya usang bahkan banyak diteladani baik kawan maupun lawan.

BAB X

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-BANNA

A. Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam menurut Imam Hasan Al-Banna adalah meliputi dua sisi yang sangat penting yakni pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (qalb) yang dimiliki manusia dan sekaligus pewaris kebudayaan. Jadi, pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada AlQur'an dan As-sunnah.

Dalam Al-Qur'an secara eksplisit tertuang pada surah Al-Baqarah ayat 30-39, yang mengkisahkan Adam dan Hawa. hal ini senada dengan dakwah beliau yaitu salafiyah yang menekankan dasar seluruh aspek kehidupan di kembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dalam pengertian beliau adalah pendidikan Islam seyogyanya dapat memberikan arti bahwa hal utama untuk memberikan tarbiyah (latihan) pendidik mengenalkan Al-Qur'an dan Hadist secara komperhensif sehingga makna dari kedua sumber Islam itu tidak di kesampingkan melainkan menjadi pokok dalam setiap pembahasan. Sehingga peserta didik lebih memaknai kandungankandungan dari Al-Qur'an dan Hadist. Bila ditelaah sesungguhnya Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber yang dapat membentuk karakter manusia secara utuh karena sumber tersebut membentuk seluruh aspek seperti aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek

integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan. Makna tarbiyah (latihan) yang digagas oleh beliau adalah membentuk pribadi muslim (individu) yang kokoh.

Konsep pendidikan ini secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut :

زَوِيَّ الْيَتِيمِ مِ يَه ل ع وَا تَلِي م نَهُ م وَّلَّ رَسُوْن مِي ل ا فِ ث ع ب ي اَلَّذِ وُه
مَ ك لِح وَا ب لِكْت ا م مَه ل وُيَع م يَه ك
ن ي مَب ل ضَل ي ف ل بَل ق ن م وَا كَان ن وَا

Artinya: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S.Al-Jumu'ah:2)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. pendidikan Islam merupakan proses transintnernalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada pesrta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna membina mental sehingga memiliki jiwa yang bersih dan diiringi dengan

pikiran yang bersih serta memunculkan karakter-karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu membentuk individu yang memiliki pandangan Islami dan membantu generasi *Rabbani*.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Imam Hasan Al-Banna dasar pendidikan Islam bersifat universal dan menyeluruh semua terkandung dalam sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pemahaman beliau adalah peraturan yang menyeluruh dari semua aspek kehidupan yang memandang pendidikan Islam secara kaffah.

Dengan demikian bahwa dalam memahami sumber hukum Islam dengan keautentikannya maka akan memunculkan manhaj yang Islami yang selalu beliau ucapkan pada kader-kadernya yaitu para ikhwanul muslimin hal ini adalah suatu bentuk menjaga keutuhan dan persatuan individu dan ummat Islam. Sehingga totalitas beliau memandang pembentukan kepribadian yang dipahami sebagai peraturan yang menyeluruh seluruh aspek kehidupan meliputi kehidupan negara dan tanah air, pemerintahan dan bangsa, penciptaan dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, budaya dan hukum, ilmu pengetahuan dan penetapan, jihad dan seruan menuju Allah, angkatan bersenjata dan pemikiran serta ritual keagamaan.

Dasar pendidikan yang mengembalikan kepada Al-Qur'an secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

عَلَىٰ شَهِيدًا كَبِيرًا وَجِنُّنَ نَفْسِهِمْ أَمْ لِي فِي تَبَعِ نَمُو وَي
الرَّؤْيُونِ وَالْهَوَىٰ
نَ لِلْمُسْلِمِي وَبُشْرَىٰ مَهْرًا وَدَىٰ وَهَءِ شَيْءٌ لِي كَلِّ اِنَّا تَبِي بَ الْكِتَابِ عِل

Artinya: “Dan ingatlah akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunka kepadamu al kitab (al quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S.An-Nahl: 89)

Dasar pendidikan yang mengembalikan kepada As-sunnah secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَأَلِيَّ اللَّذِينَ رَجَّوْا يَوْمَ كَأْمُنُوا لِيَوْمَ نَأْتِي سُنْحًا وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَائِدًا لِلَّذِينَ هُم بِحَدِيثِ رَبِّهِمْ كَادِقُونَ
كَثِيرًا لِّلَّذِينَ رَكَّوْا أَلَّا يَخْمُضُوا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S.Al-Ahzab: 21)

C. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Hasan Al-Banna tujuan pendidikan Islam ialah menghantarkan peserta didik agar mampu memimpin dunia dengan memiliki potensi jasmani, akal dan hati serta membimbing manusia kepada ajaran Islam yang Syamil atau komperhensif serta memperoleh kebahagiaan diatas jalan Islam. Berdasarkan kitab yang beliau tulis yaitu Risalatut Ta’aalim terlihat tujuan pendidikan Islam beliau ungkapkan pada rukun yang kedua yaitu al-ikhlas yang dipahami dengan sebuah slogan yaitu “Allah tujuan kami”. Dalam pendidikan Imam Hasan Al-Banna terhadap kader-kadernya keikhlasan menjadi prinsip yang sangat penting sehingganya prinsip ini menjadi prinsip kedua setelah al-fahm karena tujuan tertinggi ketika melakukan proses pengajaran adalah

mengharapkan keridhaan Allah swt. dan hati yang bersih. Ketika seorang muslim menuntut ilmu dengan tulus dan ikhlas semata-mata mengaharap ridha Allah swt. tidak ada maksud tujuan lain seperti mengaharapkan pujian karena dapat menempuh pendidikan atau bahkan hanya sekedar gelar saja, maka ilmu yang didapat tidak dapat dimanifestasikan secara sempurna bahkan terdapat hal-hal diluar dugaan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

Sehingga Imam Hasan Al-Banna menjadikan slogan "Allah tujuan kami" sebagai tujuan untuk melakukan amal shalih seperti melakukan pendidikan karena pendidikan atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Keshahihan hati dalam menuntut ilmu adalah hal yang paling penting hal ini tertuang dalam sabda Rasulullah saw: *"Sesungguhnya amal-amal itu (dinilai) dengan niatnya"*. Hadist tersebut merupakan tolok ukur suasana batin manusia.

Secara eksplisit tertuang ada ayat Al-Qur'an yakni pada surah Ali-Imran sebagai berikut ini:

١٣٧. نَبِيٌّ ذَا مَكَّةَ عَاقِبَ ن
١٣٨. نَ لِلْمُنْفِي ظَةَ مَوْعٍ وَوَهْدَى لِلنَّاسِ نَ اِي بَ ا هـ

Artinya: *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali-Imran:137-138)*

D. Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan pun perlu adanya metode yang tepat dalam mentransformasikan materi-materi pendidikan Islam

sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Imam Hasan Al-Banna sangat perhatian terhadap metode pendidikan Islam. Dalam menentukan sebuah metode dalam tarbiyah pendidik harus menggunakan dasar-dasar metode pendidikan Islam yakni dasar Agama, biologis, psikologis dan sosial. Jadi penggunaan metode yang tepat dalam tarbiyah sangat dianjurkan oleh beliau terutama kepada para Ikhwanul Muslimin yaitu para kadernya. Adapun metode pendidikan yang digagas oleh beliau sebagai berikut:

1. Metode *Mau'izoh al-hasanah* yaitu cara/metode mendidik peserta didik dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk dimengerti dan di implementasikan oleh peserta didik. Maka dari itu *Mau'izoh al-hasanah* adalah cara penyampaian materi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dengan menekan pada dampak yang dilakukannya dan memotivasi untuk beramal dan menuju ada kebahagiaan akhirat.⁷ metode ini adalah petunjuk bagi para kadernya. Jadi beliau sebagai Imam memberikan nasihat-nasihat untuk memotivasi kadernya atau pengikutnya. Hal ini diungkapkan oleh Sayyid Quthub bahwa: Seluruh isi Al-Qur'an adalah petunjuk/nasihat bagi orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah pada (QS. Ali Imran : 145)
2. Metode *hallul musykilat* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik untuk berhadapan dengan masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan solusinya sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan. Di dalam metode ini menegaskan keterampilan lebih dominan dari pada mental dan

intelektual.⁸ Iman Hasan Al-Banna menggunakan metode ini untuk pengikutnya karena pada saat itu terjadi masalah di Negaranya yang mengharuskan untuk mencari solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi.

3. Metode *tabligh* yaitu cara penyampaian yang dilakukan oleh pendidik dengan persyaratan bahwa aspek kepribadian pendidik menampilkan sosok keteladan, aspek kemampuan intelektual, aspek metodeologi, keikhlasan dan spiritual.
4. Metode *riyaadhoh* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan pada peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Imam Hasan Al-Banna melatih kadernya dengan latihan yang tegas akan tetapi tetap lemah lembut.
5. Metode *bimuraa'aatil isti'daadi watthobii'i* yaitu cara penyampaian materi oleh pendidik dengan memperhatikan kesiapan-kesiapan, potensi-potensi, watak dan tabiat peserta didik. Metode ini sangat menekankan pada perbedaan-perbedaan individu. Rasulullah saw telah memberi petunjuk "berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka" diriwayatkan Muslim.

E. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Islam

Secara umum, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Jadi, pendidik adalah orang yang mendidik anak baik itu orangtua (ayah dan ibu), guru disekolah dan ustadz/ustadzah. Menurut Imam Hasan Al-Banna pendidik

dalam Islam sangat urgen karena beliau memandang guru adalah sebagai sumber cahaya yang menerangi kegelapan yaitu menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia. pendidik harus memiliki kriteria yang dilakukan dengan komitmen yang tinggi sebagai berikut:

1. Pendidik

- a. Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat merupakan hal utama dan pertama dalam mendapatkan dan mengajarkan ilmu pendidikan baik ilmu umum maupun ilmu agama sehingga pemahaman menjadi penentu apa yang dilakukan, oleh karena itu pendidik harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu pendidikan.
- b. Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan, pendidik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt dan berbagi ilmu pun karena Allah swt.
- c. Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai pendidik menjadi sosok yang muliti talenta jadi dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan skill yang dimiliki.
- d. Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai pendidik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran jadi pendidik mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.

- e. Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai pendidik harus rela berkorban.
- f. Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai pendidik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai guru harus profesional dalam melakukan kegiatan pembelajaran maka pendidik jangan sampai tidak amanah karena menjadi pendidik itu merupakan perintah Allah swt.
- g. Keteguhan hati, sebagai pendidik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- h. Kemurnian pola pikir, sebagai pendidik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu melunturkan semangat dalam melakukan pengajaran.
- i. Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai pendidik harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai pendidik tidak memiliki itu karena pendidik sebagai suri teladan ditengah masyarakat.
- j. Sifat kepemimpinan, sebagai pendidik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin peserta didik hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Tugas dan tanggung jawab pendidik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pertama, sebagai pengajar yang merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang disusun serta melaksanakan evaluasi setelah selesai program pengajaran. Kedua, sebagai

pendidik bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, sebagai pemimpin bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban sehingga pendidik dapat dipercaya masyarakat merubah peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya karena karakter yang dibawanya beragam sehingga perlu diarahkan.

2. Peserta Didik

- a. Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat Islam merupakan langkah awal peserta didik untuk melakukan proses pendidikan.
- b. Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan sehingga peserta didik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt .
- c. Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan skill yang dimiliki.
- d. Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai peserta didik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.
- e. Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai peserta didik harus rela berkorban demi segalanya untuk mendapatkan ilmu.

- f. Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai peserta didik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan taat terhadap murabbi atau guru yang telah memberikan ilmu serta orang tua yang telah mendidiknya.
- g. Keteguhan hati, sebagai peserta didik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- h. Kemurnian pola pikir, sebagai peserta didik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu melunturkan semangat dalam menuntut ilmu.
- i. Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai peserta didik harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai peserta didik tidak memiliki itu karena peserta didik berada ditengah masyarakat dan menjadi contoh untuk orang lain.
- j. Sifat kepemimpinan, sebagai peserta didik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin dunia hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Dengan demikian beliau beranggapan bahwa pendidik dan peserta didik juga harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap pendidikan yang dilaluinya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat krusial sehingga banyak kesamaan dalam komitmennya. Pemahaman yang kuat terhadap urgennya pendidikan yang dipahami oleh peserta didik akan membentuk pradigma yang sempurna dan komperhensif menjadikan ilmu yang ditransformasikan pendidik terhadap peserta didik dapat di amalkan dalam

kehidupan sehari-hari secara baik dan benar sesuai syariat Islam.

F. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika pembelajaran diartikan kepada aktivitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri peserta didik dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku, maka evaluasi merupakan komponen yang akan mengukur penambahan dan perubahan perilaku tersebut.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pendidikan hakekatnya adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut pemikiran Imam Hasan Al-Banna dalam melaksanakan evaluasi kejujuran yang dapat diamalkan oleh peserta didik.¹⁴ Beliau lebih menekankan pada hasil pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik jika belum diamalkan maka pengajaran yang dilakukan perlu di evaluasi dengan metode yang beliau pakai yaitu “muhasabah” yaitu melalui proses perenungan dengan menyentuh hati para peserta didik, Intstropeksi diri dengan mengembalikan semua kejadian-kejadian yang telah dilalui baik yang baik maupun buruk guna menggugah kembali keinginan untuk memperbaiki diri. Secara eksplisit tertuang pada ayat Al-Qur’an yakni pada (QS. Asy-Syura : 48)

Demikian muhasabah diri yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi diri, karena beliau sangat memperhatikan kesiapan jiwa dan akal para individu. Lalu melakukan riyadhoh untuk melatih jiwa dan akal peserta didik dengan

hal-hal kecil terlebih dahulu seperti jujur pada diri sendiri. Seorang evaluator juga melaksanakan evaluasi kinerja yang telah dilakukannya dalam menepati jalan dakwah menyampaikan pengajaran Islam. Dalam hal ini Imam Hasan Al-Banna menanamkan pada diri setiap orang terhadap keyakinannya kepada Allah Swt. bahwa Allah selalu menyertai mereka sehingga merasa bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt.

BAB XI

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1869. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin Kyai Sulaiaman adalah seorang khatib di Masjid Jami di Kesultanan Yogyakarta sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Haji Ibrahim. Sejak kecil, K.H. Ahmad Dahlan dibesarkan sebagai anak dari Kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar, menulis dan membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini langsung dari ayahnya. Setelah dewasa beliau belajar ilmu agama dengan beberapa ulama besar pada masa itu, diantaranya adalah K.H. Muhammad Saleh (fiqh), K.H. Muhsin (Ilmu Nahwu), K.H. R. Dahlan (astronomi), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (Ilmu Hadits), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (Qira'at Al-Qur'an) dan beberapa guru lainnya. Berdasarkan informasi tersebut, tidak mengherankan jika ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu Islam sejak usia yang relatif muda. Karena kecerdasannya yang tinggi, Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang dipelajarinya dan berusaha memperdalamnya.

Setelah beberapa lama belajar dengan beberapa guru, K.H. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah pada tahun 1890 dan belajar di sana selama satu tahun. Tidak puas dengan hasil kunjungan pertamanya, K.H. Ahmad Dahlan mengunjungi kembali Mekkah sekitar tahun 1903 dan tinggal di sana selama dua tahun. Saat itu, K.H. Ahmad Dahlan mulai

membiasakan pemikiran-pemikiran pembaharuan, yang ia pelajari melalui analisis kitab-kitab para pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahabi, Jamal-al-Din al. - Afgan, Muhammad Abduh, Rashid Ridha dan lainnya. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.

Pada usia yang masih muda, Ahmad Dahlan membuat heboh dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung dengan memakai kapur. Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. K.H. Ahmad Dahlan pulang ke Rahmatullah pada tahun 1923 Masehi tanggal 23 Februari dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan suatu organisasi Islam yang cukup besar dan disegani karena ketegarannya.

B. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi berpikir berasal dari kata pikir yang berarti proses, cara atau perbuatan berpikir, yaitu penggunaan akal untuk memecahkan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, berpikir dapat diartikan sebagai ujian cerdas terhadap proses kerja akal dan hati untuk melihat fenomena dan mencoba mencari solusi yang cerdas. Terkait dengan pendidikan, yaitu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk

mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Secara khusus, penggunaan istilah “pendidikan Islam” dalam konteks ini mengacu pada proses transmisi nilai-nilai guru, yaitu proses mengubah sikap dan perilaku kognitif siswa, baik secara individu maupun kelompok, menjadi optimal. . kedewasaan melalui penggunaan potensi penuh mereka. Oleh karena itu diharapkan peserta didik mampu berperan sebagai hamba dan khalifah yang berpedoman pada ajaran Islam.

Ditinjau dari segi terminologi, menurut Muhammad Labib Al-Najih, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang diorganisasikan dengan metode filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memfasilitasi proses pendidikan dalam satu kesatuan sistem. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah rangkaian proses kerja akal dan hati, yang dilakukan dengan pertimbangan yang sungguh-sungguh terhadap berbagai persoalan pendidikan Islam dan dalam upaya membangun paradigma pendidikan, sebagai alat kelengkapan, kepemimpinan dan pengembangan siswa.

C. Pendidikan Islam menurut KH.Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju berpikir dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan harus menjadi prioritas dalam proses pembangunan masyarakat. Mereka harus dilatih untuk menjadi cerdas, kritis, dan memiliki kemampuan analisis yang akurat untuk memetakan dinamika kehidupan mereka di masa depan. Kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam terletak pada kembali kepada Al-Quran dan Hadits, menggiring

umat pada pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan penguasaan berbagai disiplin ilmu.

Pendidikan Islam harus bertujuan untuk menghasilkan umat Islam yang berbudi luhur, bertakwa, dan sekuler yang bersedia memperjuangkan kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan ini adalah yang terbaru dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan, yaitu pendidikan pesantren dan sekolah model Belanda. Di sisi lain, pendidikan pesantren bertujuan hanya untuk menciptakan orang-orang saleh yang memperdalam ilmu agamanya. Sebaliknya, model sekolah Belanda adalah pendidikan sekular, dimana agama sama sekali tidak diajarkan. Melihat perbedaan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna harus menghasilkan manusia yang sempurna yang menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu material dan spiritual, serta ilmu dunia dan akhirat. Menurut KH Ahmad Dahlan (umum-religius, material-spiritual dan kehidupan di luar dunia) adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Itu sebabnya KH. Ahmad Dahlan mengajar ilmu agama dan ilmu umum di Madrasah Muhammadiyah.

Pada masa pra kemerdekaan, dua sistem pendidikan berkembang di Indonesia, yaitu pesantren dan pendidikan Barat. Pendidikan pesantren lebih banyak dikembangkan oleh para pemuka agama, khususnya yang terkait dengan Nahdatul Ulama (NU), sedangkan pendidikan Barat dikembangkan oleh Belanda. K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa terdapat permasalahan mendasar pada lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, Syamsul Nizar menjelaskan bahwa persoalan itu berkaitan dengan belajar-mengajar, kurikulum dan bahan ajar. Berdasarkan realitas

pedagogis, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dan pendidikan pesantren. Selanjutnya K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan pesantren dan pendidikan Barat. K.H. Ahmad Dahlan bersifat kontekstual melalui proses dialog dan penyadaran.

Penekanan subjek tidak dipahami secara dogmatis, tetapi secara dialektis. Contoh klasiknya adalah ketika dia berulang kali menjelaskan surat al-Ma'un kepada murid-muridnya sampai murid-muridnya mengerti bahwa surat itu menarik perhatian dan membantu orang miskin dan isinya perlu latihan. Untuk K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan agama tidak cukup dipelajari dengan hafalan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kontekstualisasi pemahaman agama. Dengan kata lain, memahami agama tidak cukup pada tataran tekstual, tetapi harus diterapkan pada konteksnya. Beberapa perbedaan model pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran di pondok pesantren dengan pengajaran yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Metode belajar mengajar pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal sedangkan madrasah yang dibangun oleh Ahmad Dahlan menggunakan sistem Masihal di sekolah-sekolah Belanda.
2. Bahan ajar pesantren adalah kitab-kitab agama (klasik). Di madrasah binaan Ahmad Dahlan, materi pembelajaran diambil dari buku-buku umum.
3. Hubungan Guru dan Santri Di pesantren, terkesan berwibawa karena kiai memegang otoritas ilmu yang

dianggap suci. Di K.H. Ahmad Dahlan, ia mulai mengembangkan hubungan dekat guru dan murid.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yang dirumuskan Muhammadiyah dari masa ke masa seringkali berbeda, namun pada dasarnya maknanya tetap sama, pada saat pendiriannya rumusan tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Mempromosikan Islam di kalangan anggotanya.

Ketika Muhammadiyah berkembang di luar wilayah Yogyakarta, tujuannya dibedakan sebagai berikut :

1. Mendorong dan memajukan pengajaran dan pembelajaran Islam di Hindia Belanda.
2. Mendorong dan membahagiakan hidup selama tidak bertentangan dengan agama Islam bagi masyarakat luas.

Berkenaan dengan masa kemerdekaan, terjadi lagi perubahan rumusan tujuan, yaitu memajukan dan membudayakan agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang otentik. Tujuan Muhammadiyah dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, tujuannya adalah Melakukan dakwah, memajukan pendidikan dan pengajaran, merevitalisasi masyarakat untuk saling membantu.

E. Metode Pendidikan Islam

KH Ahmad Dahlan memberikan ilmu agama. K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual melainkan kontekstual melalui proses penyadaran. K.H.

Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa pendidikan agama tidak cukup dengan menghafal atau memahami secara kognitif saja, tetapi perlu diamalkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini terlihat dalam sejarah kajian Surah Al-Maun antara K.H. Ahmad Dahlan dengan murid-muridnya. Kisah tersebut berawal dari kebosanan para santri yang mempelajari Al-Quran, karena pelajaran Surat Al Maun yang mereka hafal dan pahami artinya belum dilanjutkan dengan pelajaran Surat lainnya. Saat siswa protes, Kiai menanyakan apakah mereka sudah hafal surat pendek tersebut. Ketika para santri menjawab sudah hafal, Kiai bertanya apakah mereka paham akan isi dan niat surat Al-Maun, yang mana para santri menjawab sudah paham akan isi dan niatnya. Kiai kemudian menanyakan apakah para santri menerapkan isi dan tujuan surat tersebut dalam kehidupannya, para santri mulai memahami alasan dan mengapa Kiai tidak melanjutkan pengajian.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam bukanlah membumi dan jika tidak dilaksanakan menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya. Sebagus apapun program tersebut, menurut K.H. Ahmad Dahlan, jika tidak dilaksanakan tidak akan dapat mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu mendalami ayat-ayat Alquran, tetapi lebih mengamalkannya dalam amal yang hakiki. Penerapan Surah Al-Ma'un ditandai dengan didirikannya panti asuhan dan rumah singgah bagi fakir miskin.

K.H. Ahmad Dahlan pun memilih metode ceramah. Sebagai seorang guru ia masih menjadi sumber belajar utama. Hal ini tentu dapat dimaklumi dengan kondisi zaman, selain juga didukung dengan metode pendidikan ala pesantren. Seperti yang kita ketahui, sistem dogma di pesantren pada saat itu menggunakan metode Bandongan

dan Sorogan, sistem dogma itu satu arah. Dari kyai hingga santri, di sini kyai adalah satu-satunya sumber belajar, selain buku-buku ilmu pengetahuan tentunya. Elemen dialog hampir pasti hilang dalam sistem dan prosedur seperti itu. Meski metode pembelajarannya bukan diskusi, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan model “learning by doing” (belajar sambil melakukan). Ilmu yang disampaikan harus diamalkan, karena ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

BAB XII

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Tokoh filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. KHD berasal dari keluarga keraton, pura Pakualaman, Yogyakarta. Ayahnya beliau bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Ibunya merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti namanya di usia 39 tahun, dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang kita kenal sampai saat ini. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara di masa kecil berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwanya yang sangat lekat terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur serta religius. Setelah berganti nama KHD dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga pada masa itu, perjuangannya lebih mudah diterima oleh rakyat. Pada tanggal 4 November 1907, R.M. Soewardi Soeryaningrat melangsungkan “Nikah Gantung” dengan R.A. Soetartinah. Keduanya tokoh ini adalah satu garis keturunan yang sama-sama merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda, pernikahan keduanya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Ki Hadjar

Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa yang kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang merupakan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan juga berani. Beliau memiliki wawasan yang sangat luas dan selalu tidak berhenti berjuang untuk bangsa hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan dengan tujuan mengantarkan bangsanya ke dalam kemerdekaan. Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal. Pendidikan ini tak dapat diselesaika KHD, karena Ki Hadjar Dewantara mengalami sakit selama 4 bulan.

B. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

1. Buku bagian pertama: tentang Pendidikan
2. Dalam buku ini membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika (akhlak) keteladanan atau budi pekerti, Pendidikan dan Kesusilaan.
3. Buku bagian kedua: tentang Kebudayaan
4. Dalam karyanya ini Ki Hadjar Dewantara menulis mengenai kebudayaan dan kesenian yang diantaranya: Asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan Kebudayaan Nasional, Pembangunan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
5. Buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan
6. Buku ini khusus memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan perjuangannya.
7. Buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar
8. Dewantara.
9. Dalam buku ini Ki Hadjar Dewantara banyak melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan yakni Ki Hadjar Dewantara sendiri.

10. Tahun 1918 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
11. Tahun 1944 Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
12. Pada tanggal 8 maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
13. Pada tanggal 17 Agustus Ki Hadjar Dewantara dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
14. Pada tanggal 20 Mei 1961 Ki Hadjar Dewantara menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

C. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam

Ki Hadjar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu:

1. pendidikan keluarga
2. pendidikan dalam alam perguruan
3. pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat

Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu:

1. Nonton yaitu secara pasif dengan segenap panca indera
2. Niteni yaitu menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera

3. Nirokke yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak.
- a. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan dengan tujuannya adalah kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang dapat memilih menjadi apa saja, dengan catatan adanya penghargaan terhadap kemerdekaan yang dimiliki orang lain juga. Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara kembali digaungkan oleh Presiden Joko Widodo. Slogan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memerdekakan sebagai tokoh paling termasyur.
 - a. Ing ngarsa sung tuladha Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa.
 - b. Ing madya mangun karsa Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.
 - c. Tutwuri Handayani Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan

bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, meninggalkan warisan sebuah konsep, yakni pendidikan yang memerdekakan. Konsep ini termaktub dalam tiga semboyan dalam bahasa Jawa, *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karya, tut wuri handayani*. Artinya, di depan memberikan contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan *tut wuri handayani* diabadikan dalam logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*. Menurut penulis, pandangan pengetahuan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana anak didik memperoleh pengetahuan. Sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara tentang Tri No untuk prasekolah dan Tri Nga untuk Sekolah Dasar ke atas, berarti pengetahuan didapatkan anak didik dengan nonton (*cognitive*). Nonton di sini menonton secara pasif dengan segenap panca indera, selanjutnya niteni (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera kemudian nirokke (*psikomotor*) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. Pada tingkat Sekolah Dasar ke atas, pengetahuan didapatkan dengan Tri Nga, yaitu mengerti (*cognitive*) dengan akal, ngrasa (*affective*), yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai dan nglakoni (*psycho-motor*) yaitu bertindak secara terpimpin.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan, terutama tolong-menolong dalam keluarga, menjaga saudara yang sakit, kebersamaan dalam menjaga kebersihan, kesehatan, kedamaian dan kebersamaan dalam berbagai persoalan yang sangat diupayakan dalam keluarga. Hak orangtua yang paling utama dan tidak boleh dicegah orang lain, jadi orangtua berperan sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan serta pemberi ilmu pengetahuan) dan menjadi contoh laku sosial.

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Prinsip yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut menggambarkan sifat keterbukaan taman siswa dalam menerima pengaruh luar yang bersifat tidak merugikan dan tidak pula mengorbankan prinsip dasar serta tujuan yang akan dicapai. Di dalamnya tertulis bahwa pendidikan taman siswa berasal dari berbagai sumber ide yang dinilai bermanfaat dan layak untuk dimasukkan sebagai acuan system pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, perguruan Taman Siswa memberikan saham besar kepada pendidikan nasional dan boleh dikatakan semua prinsip Taman Siswa telah tercakup didalamnya, diantaranya istilah “Tut Wuri Handayani” yang berarti tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri.

Untuk melengkapi penjelasan mengenai prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang jelas dan rinci, yaitu terdiri atas:

1. Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama, hendaknya setiap anak dapat berkembang menurut kodrat atau bakatnya. Perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan, akan tetapi mereka dididik dengan system among atau Tut Wuri Handayani.
2. Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dan penggunaan pikiran, perasaan dan kemauan.
3. Asas kebudayaan sendiri. Pendidikan harus didasarkan atas kebudayaan Indonesia sendiri agar peserta didik jangan cepat terpengaruh oleh kebudayaan yang datang dari luar.
4. Asas kerakyatan. Pendidikan dan pengajaran harus diberikan kepada seluruh rakyat.
5. Asas berhamba kepada sang anak. Para pendidik dalam mendidik anak hendaknya dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas, dengan tidak terikat kepada siapapun dan oleh apapun.
6. Asas kekeluargaan, sebagai kesatuan hidup, Taman Siswa mengatur dirinya dengan cara dan system "kekeluargaan", suatu pergaulan hidup yang berdasarkan hubungan antara sesama saudara dan sesama keluarga. Atas pertalian kekeluargaan, berkumpul dan bersatulah orang-orang taman Siswa dari manapun asal keturunan suku dan daerah

kelahirannya. Dalam satu keluarga orang hidup bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang.

7. Asas hidup hemat dan sederhana. Berani hidup hemat dan sederhana sebagai akibat tidak menerima bantuan dari orang lain yang mengikat, konsekuensi orang yang ingin hidup merdeka, tidak mau menjadi budak orang lain. Hidup sederhana yang kenyataan hidup melarat dialami oleh keluarga Taman Siswa dengan tawakal yang didasarkan sebagai akibat cita-citanya.

Dalam prinsip pendidikan, Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin. Yang dimaksud dengan kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan sedemikian rupa, sehingga dalam keadaan apapun kita dapat mentaati secara suka rela dan ikhlas, secara jujur dan konsekuen. Apa yang kita yakini benar dan dapat memelihara kedaulatan pribadi dan rasa harga diri, kedamaian dan ketentraman jiwa, kegembiraan dan gairah hidup kita, rasa solidaritas dan rasa takut bertanggung jawab atas nasib sesama rakyat.

Untuk membina kemampuan ini diperlukan suatu sikap mental tertentu serta pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu teknologi, tanpa sikap mental tertentu ini maka penguasaan ilmu dan teknologi mudah digunakan secara sewenang-wenang. Sikap mental yang dimiliki menurut Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari:

1. Sikap mental ketetapan hati untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan jujur, cara halal dan legal.
2. Sikap mental yang obyektif, sikap mental ini untuk menghadapi kenyataan hidup menurut keadaan yang sebenarnya.

3. Sikap mental setia kawan terhadap sesama makhluk Tuhan.

E. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Secara jelas Ki Hajar Dewantara tidak mengemukakan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan, kendati demikian banyak statemen yang beliau kemukakan dan menjurus pada visi, misi serta tujuan pendidikan yang ingin di capai, diantaranya beliau mengatakan:

1. Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak.
2. Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
3. Pendidikan berarti memelihara hidup-tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berazas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

F. Kurikulum Pendidikan

Secara jelas Ki Hajar Dewantara tidak mendefinisikan bagaimana isi kurikulum yang ia terapkan dalam sistim pendidikan yang didirikan dan diasuhnya, kurikulum lebih merupakan mata pelajaran yang ia gagas dan ia berikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pelajaran yang di berikan kepada anak-anak dibagi menjadi dua: pertama mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga juga berpengaruh pada kemajuan batin,

dalam arti memasukan pikiran, rasa, kemauan, sedangkan yang kedua ialah yang memberi bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam dunia pergaulan umum. Untuk memperoleh kepandaian para peserta didik Ki Hajar Dewantara mengadakan sekolah-sekolah kepandaian khusus (*Vakschool*) seperti: sekolah guru, sekolah tani, peternakan, perikanan, pertukangan, tehnik, industri, perdagangan, kesenian, sekolah kepandaian puteri, kesehatan dan sebagainya. Untuk kemajuan batin Ki Hajar Dewantoro mengajarkan pendidikan ethic yang didalamnya tercantum pendidikan agama. Dalam Taman Siswa pendidikan agama diatur sebagai berikut:

1. Agama: Tiap-tiap murid dan guru bebas, saling menghormati.
2. Agama: Dimasukkan sebagai ethic (budi pekerti)
3. Agama: Di daerah-daerah yang nyata penduduknya beragama Islam dibolehkan memberi pengajaran agama didalam pembelajaran tetapi tidak boleh dengan paksaan.

Selain mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan sebagaimana tersebut diatas, mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik juga harus bertolak dari kodrat manusia yang memiliki sifat dan ciri- ciri kejiwaan yang sesuai dengan perkembangan usianya, Ki Hajar Dewantoro menguraikan bahan pelajaran kedalam tiga bagian yaitu mata pelajaran untuk anak usia taman kanak-kanak (masa wiraga), taman muda (masa wiraga wirama) dan taman dewasa (masa wirama).

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Barnadib. (1996). Filsafat Pendidikan - Sistem dan Metode. Yogyakarta: AndiOffset.
- Jamaluddin & Abdullah Idi. (1997). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- O'neil, William F. (2002). Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidi Gazalba. (1973). Sistematika Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang
- Heris Hermawan , Filsafat Pendidikan Islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementrian Agama 2012), 35-37.
- Tafsir, Ahmad, 2000. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notowidogda, Rohman, 2006, Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, Dedi, 2008, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Gazalba, Sidi, 2001, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka
- Moendjiono.191. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S L.La Sulo. (2008). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Satmoko, Retno Sriningsih. 2000. Landasan Kependidikan, Pengantar ke arah ilmu Pendidikan Pancasila. Semarang: IKIP Semarang Pres
- Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Ahmad Hanafi, M.A., Pengantar Filsafat Islam, Cet, IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1990
- Prasetya, Drs., Filsafat Pendidikan, Cet, II, Pustaka Setia, Bandung, 2000
- Ahmadi, Ahmad, Drs dan Noor Salimi. 1991. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Zianuddin. 2003. Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan. Bandung: Angkasa Bandung
- Arifin HM., 1987. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad, M. Ed, 1994, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulung, Hasan. 1988. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Husada.
- Wayudhi ,M. Jindar. 2006. Nalar Pendidikan Qur'ani. Yogyakarta : Apeiron Philotes.
- Zuhairini, Dra, Dkk, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, M. (2015). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Bahasa, W. (2019). Pojok WB. Retrieved from Wisma Bahasa: <https://www.wisma-bahasa.com/aliran-dan-ajaran/>
- Bakar, Y. A. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Surabaya: digilib.uinsby.ac.id.
- Farah, L. N. (2022). Heutagogia. Journal Of Islamic Education, 109-122.
- Pengetahuan, S. (2020, Juni 23). Agama. Retrieved from Seputar Pengetahuan: <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/06/filsafat-pendidikan-islam.html>

- Rusydiyah, E. F. (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara.
- Yunus, A., & Kosmajadi, E. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Husain, A., & Dkk. (2013). *Filsafat Ilmu Pesrpektif Barat dan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Pers.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistimologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Poerwadamanita, & WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salahudin, R., & Muadz. (2020). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Solihin, M. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga*. Bandung: Pustaka Setia.
- sudirman, & dkk. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Ilmu Pendidikan.
- Fatimatus Zahro (2020, Mei 11). *Pemikiran Filsafat Al-Ghazali*. Retrieved from 14kompasiana
- Ahmad Atabik (2014, Juni). *Telaah pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat*. Retrieved from media.neliti.com
- Qosim Nursheha Dzulhadi. (2014). *Al-Fara bi dan Filsafat Kenabian*, 125.
- Yamani Gasim, *Jurnal "Telaah Atas Pemikiran Filsafat Al-Farabi" A Majid, Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2019
- Gunaldi Ahmad, *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*

- Prof. Dr. H.A. Yunus, Drs., SH., MBA., M.Si. dan Dr. E. Kosmajadi, M.M.Pd. Filsafat Pendidikan Islam. (Universitas Majalengka, 2015).
- M. Quraish Shihab. Al-Qur'an dan maknanya, (Tangerang, Lentera Hati, 2010).
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta Media Pertama, 2005).
- Muhammad Insan Jauhari. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, (Volume 9, Nomor 1, Juni 2020).
- Rizky Afrie, Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab Al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun), (Yogyakarta, 26 Oktober 2017).
- Toto Suharto. Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Abdul Muzib, J. M. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kecana Perdana Media.
- Abidin, Z. (2014). Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam. Yogyakarta: Kaubaka.
- Ahmad, T. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Banna, M. (2014). Skripsi Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .
- Astuti, S. A. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandar Lampung: Anugrah Utama.
- Ishaq, M. M. (2012). Fiqh Politik Hasan Al-Banna . Jakarta: Robanni Press.

- Kandar, M. Y. (2013). *Tafsir Tarabawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Hamzah.
- Mangun, B. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muhammad Abdullah Al Khatib, M. A. (2007). *Risalah Ta'aalim Diterjemahkan oleh: Tim Al-Itishom, Dari Judul asli Nadzarat Fi Risalatit Ta'aalim*. Jakarta: Al-Itishom.
- Nanang, G. (2013). *Tafsir Dan Hadist Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Karam Mulia.
- Sudiyono.M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Juwariyah (2008). *Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan*
- Dr. H. Ahmad Syar*"*i, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara.
- Drs. Ahmad Suriansyah, M. P. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Hermawanti, Y. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. Promis.
- Juniawan dahlan. (2017, Desember 12). Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya Mengenai Pendidikan Islam di Indonesia. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/>

- Mawaddah, I. (2018, September 21). Pemikiran Filosofis K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. Retrieved from Pps PI-MIAI FIAI UII : <http://piiii17.blogspot.com/2018/09/pemikiran-filosofis-kh-ahmad-dahlan.html?m=1>
- Prof. Dr. H. A. Yunus, D. S. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Tarlim.
- Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962), h. 14
- Darsiti Soeratman, Ki Hadjar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h. 8-9.
- Irna, H.N. Hadi Soewito, Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 132.
- Dwiarso, Priyo, 2010, Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara, Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta.
- Bowo Hadi Kuswono. 2020. "Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara".
- Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus. 2016. "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter" Jurnal Civic Hukum.



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, yaitu dari kata “philos” dan “sophia”. “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri atau orang lain lagi mengatakan: Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang. Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan



Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-8083-26-8

